

**HAKIKAT MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF
EKOLOGI ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama**

Oleh:

**EVA ANGGRAENI DIAH
NPM: 1431010057**

Prodi : Aqidah Dan Filsafat Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2018 M / 1439 H**

ABSTRAK

HAKIKAT MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI ISLAM

Oleh:

Eva Anggraeni Diah

Ekologi adalah sebuah hubungan timbal balik antar organisme dengan lingkungannya. Termasuk dalam hal ini adalah manusia yang diciptakan oleh Allah, dan diamanahkan padanya tanggungjawab yang besar sebagai *khalifah* untuk mensejahterakan semua kehidupan di bumi. Namun kenyataannya sebagian besar manusia tidaklah menyadari bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan adalah hubungan yang telah ditetapkan dan diatur oleh Tuhan. Maka dalam penelitian ini fokus pembahasan peneliti adalah tentang bagaimana hakikat Islam dalam melihat suatu sistem ekologi. Untuk memudahkan dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan yakni, bagaimana korelasi kehidupan manusia dengan lingkungan hidup? Dan bagaimana hakikat manusia dan lingkungan dalam perspektif ekologi Islam?

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan, misalnya buku, naskah, jurnal, dokumen dan lain sebagainya. Adapun penelitian ini bersifat "*deskriptif*" yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif mengenai suatu yang menjadi pendekatan objek, gejala atau kelompok tertentu. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu dengan metode *abstraksi*, *content analisis* dan *interpretasi*. Dalam pengambilan kesimpulan, metode yang digunakan adalah metode *lingkaran hermeneutika*, yaitu suatu pola yang dilakukan untuk mengambil kesimpulan yang menggabungkan antara metode *deduksi* dan *induksi*.

Berdasarkan penelitian dari fokus masalah yang peneliti kaji ditemukan kesimpulan bahwa Manusia dan lingkungan dalam pandangan ekologi Islam adalah suatu hubungan yang berasal dari pencipta yang sama dan memiliki tujuan yang sama, yaitu beribadah kepada Allah sebagai satu-satunya pencipta. Yang menjadikan manusia dan lingkungan untuk tunduk, bertasbih menyembah kepadanya. Karena pada hakikatnya Tuhan adalah pemilik segalanya. Dia jugalah yang memelihara dan mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungan sehingga di antara keduanya saling bersinergi dalam menjalankan aktifitas kehidupan sebagai makhluk. Inilah hakikat yang seringkali di kesampingkan oleh sebagian orang. Mereka memandang bahwa hubungan manusia dengan lingkungana, adalah sebuah hubungan yang tidak ada peran Tuhan di dalamnya.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum, Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eva Anggraeni Diah

Npm : 1431010057

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“HAKIKAT MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI ISLAM”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dalam pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Bandar Lampung, 18 Juli 2018



Eva Anggraeni Diah
Npm.1431010057



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

**Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703531,
78042**

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : HAKIKAT MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM
PERSPEKTIF EKOLOGI ISLAM**

Nama : Eva Anggraeni Diah

Npm : 1431010057

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

**Untuk diMunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. Himyari Yusuf, M.Hum

NIP. 196409111996031001

Pembimbing II

Dr. Abdul Aziz, M.Ag

NIP.19780503200901105

Mengetahui

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Dra. Yusafrija Rasyidin, M.Ag

NIP. 196008191993032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **HAKIKAT MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI ISLAM**, disusun oleh **EVA ANGGRAENI DIAH**, NPM: **1431010057**, Prodi: **Aqidah dan Filsafat Islam**, Fakultas: **Ushuluddin dan Studi Agama**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah pada hari Kamis, 23 Aguatus 2018.

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Sudarman, M.Ag.


(.....)

Sekretaris : Drs. A. Zaeny, M. Kom.I


(.....)

Penguji I : Prof. Dr. A Fauzie Nurdin, M.S.


(.....)

Penguji II : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum.


(.....)

Mengetahui,

Rekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NIP. 195808231993031001

MOTTO

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

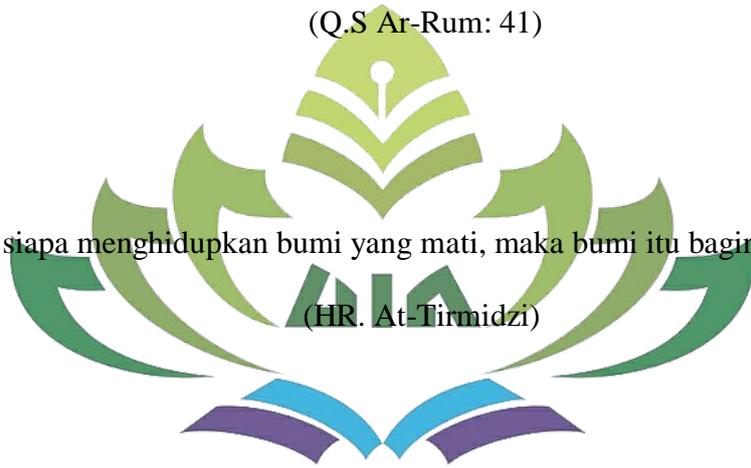
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

(Q.S Ar-Rum: 41)

Barang siapa menghidupkan bumi yang mati, maka bumi itu baginya (miliknya).

(HR. At-Tirmidzi)



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap	
َ	A	جَدَل	اَ	سَارَ	اَي...ي	ai
ِ	I	سَبِلَ	يِ	قَبِلَ	اَوْ...و	au
ُ	U	ذَكَرَ	وُ	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im*.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata : *nazzala, rabbana*. Sedang kata sandang “*al*” tetap ditulis “*al*”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah. Contoh : *al-markaz, al-syamsu*.¹



¹M. Sidi Ritaudin, Muhammad Ikbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), h. 20-21.

MOTTO

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

(Q.S Ar-Rum: 41)

مَنْ أَحْيَىٰ أَرْضًا مَيِّتَةً فَهِيَ لَهُ

Barang siapa menghidupkan bumi yang mati, maka bumi itu baginya (miliknya).

(HR. At-Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad . Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Aheri dan Ibu Murfiah), yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil, mengasuh, membesarkanku, membimbing, menasehati, dan mendo'akan demi tercapainya cita-citaku. Terimakasih Bapak dan Ibuku atas jasa, pengorbanan, dan keikhlasan membesarkan aku dengan tulus dan penuh kasih sayang.
2. Adik perempuanku Dwi Selia Putri dan adik laki-lakiku Eman Faturahman, yang selalu memberi semangat dan motivasi serta turut mendo'akan untuk mencapai keberhasilanku.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan yang ku banggakan.

Semoga Allah senantiasa mencurahkan kasih sayang dan ampunan-Nya kepada kami serta kebahagiaan dunia akhirat. Aamiin

RIWAYAT HIDUP

Eva Anggraeni Diah dilahirkan di Taman Sari (Lampung Selatan) pada tanggal 13 Agustus 1996 putri pertama dari 3 bersaudara pasangan Bapak Aheri dan Ibu Murfiah.

Jenjang pendidikan pertama di Sekolah Dasar Negeri 1 (SDN 1) Taman Sari, tamat pada tahun 2008. Lalu melanjutkan Sekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs Al-Muhajirin) Pematang Pasir dan tamat pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN 1) Ketapang, tamat pada tahun 2014.

Kemudian pada tahun 2014 meneruskan pendidikan S.I di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terdaftar sebagai Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Selama kuliah mengikuti organisasi Extra Kampus yaitu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan UKM Sains Gemanas dalam komunitas ISTIDA (Ikatan Seni Tari Daerah) yang dilakukan sejak semester 3 serta lembaga kerelawanan yaitu Relawan Nusantara. Riwayat hidup penulis belum selesai sampai disini, penulis mohon do'anya agar senantiasa diberikan kemudahan baik hari ini maupun masa yang akan datang untuk selalu memperbaiki diri menjadi lebih baik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah Swt atas kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **HAKIKAT MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI ISLAM**. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarga, dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Agama.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terealisasikan tanpa adanya bantuan dari semua pihak, baik berbentuk motivasi maupun materi. Oleh karena itu, penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri M.Ag. Selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dra. Hj. Yusafida Rasyidin, M.Ag. Sebagai ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, dan bapak Dr. Zaeny, M.Kom. I selaku sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Himyari Yusuf, M. Hum, selaku PA (Pembimbing Akademik) sekaligus pembimbing I, Bapak Dr. Abdul Azis, M.Ag, selaku

pembimbing II, terimakasih atas kesabaran, pengorbanan waktu, tenaga serta sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dapat tersusunnya skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, khususnya di Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam.
6. Para Karyawan dan tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
7. Pemimpin dan pegawai perpustakaan, baik perpustakaan pusat maupun Fakultas.
8. Kedua orang tua, adik-adik tersayang dan keluarga besar penulis yang selalu memberikan do'a dan dukungannya.
9. Keluarga besar PMII Rayon Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama
10. Keluarga besar Relawan Nusantara cabang Lampung.
11. Sahabat-sahabat sekaligus keluargaku yang tercinta, Anisa Setiatati, Astiana, Evi Oktaviani, Fita Etriyani, Firdayatus Sholihah, Hipzon, Iman Ma'arif, Maylinda Sari, Mirzan Huda, Nurhayati, Nurfitriani, Purnomo, Rusdi Yunus, Siti Nurjanah, Zomi Satriadi dan mbaku Tri Etika Istirohatun serta Alim Sofyan . Terimakasih atas dukungan, semangat, dan motivasi serta cintanya. Semoga Allah selalu meridhoi kita dalam menjalin silaturahmi dalam bingkai persaudaraan yang penuh kasih sayang.

12. Sahabat dan keluarga 4 sekawan yang selalu memberi warna dan berbagi kebahagiaan, selalu memotivasi dan mencerikan hari-hariku: Evi Oktaviani, Nurhayati, Fita Etriyani. Terimakasih atas kasih sayang, bantuan dan do'a untuk selama ini. Semoga kebersamaan dan ukhuwah diantara kita tetap terjaga.
13. Sahabat-sahabat keluarga besar AFI 2014 Wuri Indayani, Sri, Nelia Sari, Rosnawati, Agung, Reza, Sofian, Deva Yulianti, Woko dedianto, Mariani, Fauzan, Ari ginanjar, Ahmad Lahoya, Aprida Sari, Festi dan Rahmat Fazri. Semoga Allah selalu memudahkan semua urusan mereka dalam mewujudkan setiap cita-cita mereka. Aamiin
14. Teman-teman KKN 177 Desa Penengahan, Kec. Penengahan, Kab. Lamsel, Adit, Angga, Anna, Ayu Kurnia, Nimas, Linda, Imron, Rahayu, Rika, Yanti, Riko.
15. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan peneliti akhiri dengan memanjatkan do'a semoga segala amal baik kita diterima sebagai Ibadah dan senantiasa menunjukkan jalan yang benar. Amiiin.

Bandar Lampung, Juli 2018

Eva Anggraeni Diah
NPM:1431010057

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Kajian Pustaka.....	15
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II MANUSIA DAN LINGKUNGAN	
A. Manusia	
1. Pengertian Manusia.....	22
2. Hakikat Manusia	24
3. Karakteristik Manusia	28
4. Kedudukan Dan Fungsi Manusia	31
B. Lingkungan	
1. Pengertian Lingkungan	39
2. Berbagai Macam MakhluK Lingkungan.....	41
3. Hakikat Lingkungan	43

4. Kedudukan Dan Fungsi Lingkungan.....	44
BAB III EKOLOGI ISLAM	
A. Pengertian Ekologi Islam	50
B. Unsur-Unsur Ekologi Islam	54
C. Ekologi Manusia Dalam Islam.....	58
D. Ekosistem Dalam Ekologi Islam.....	61
BAB IV HAKIKAT MANUSIA, LINGKUNGAN DAN EKOLOGI ISLAM	
A. Korelasi Kehidupan Manusia Dengan Lingkungan Hidup	75
B. Hakikat Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Ekologi Islam...	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan mempertegas makna yang terkandung dalam judul ini, peneliti akan lebih dahulu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalam judul ini. Adapun judul skripsi ini adalah: **“HAKIKAT MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI ISLAM”**.

Hakikat yaitu intisari atau dasar, kenyataan yang sebenarnya.¹ Substansi adalah merupakan esensi dan inti sari segala sesuatu dan sifatnya tetap dan tidak berubah, dan substansi ini yang disebut sebagai hakikat.² Hakikat merupakan salah satu cabang filsafat yang membicarakan prinsip yang paling dasar atau paling dalam dari segala sesuatu yang *Ada*.³

Manusia secara bahasa dari kata “*manu*” (Sansekerta), “*mens*”(Latin), yang berarti berfikir, berakal budi atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai sesuai kemampuannya).⁴ Manusia adalah makhluk Allah yang otonomi berdiri sebagai pribadi yang tersusun atas kesatuan jiwa raga dan eksis sebagai individu yang memasyarakat.⁵ Manusia adalah salah satu jenis makhluk Allah yang diberikan kelebihan dari makhluk Allah yang lain, kelebihan itu antara lain dalam bentuk fisik, diberikannya akal fikiran, sehingga dengan demikian manusia

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) Edisi 4, h. 475.

²Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 88.

³Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 5.

⁴Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 2.

⁵Soetrisno Srdm Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu Dan Metode Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), h. 1.

mampu membedakan antara yang hak dan yang batil, yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, manusiapun oleh Allah diciptakan dalam bentuk yang sempurna.⁶ Sedangkan menurut Thomas Aquinas yang dikutip oleh Hardono Hadi, manusia adalah suatu substansi yang komplit terdiri dari badan (materia) dan jiwa (forma).⁷

Lingkungan adalah daerah atau kawasan dan sebagainya termasuk isi didalamnya.⁸ Menurut istilah, lingkungan adalah alam sekitar termasuk orang-orangnya dalam hidup pergaulan yang mempengaruhi manusia sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan dan kebudayaannya.⁹

Perspektif adalah sudut pandang, pandangan.¹⁰ Dalam kamus filsafat perspektif diartikan sudut pandang darimana sesuatu dilihat.¹¹

Ekologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*oikos*” (rumah atau tempat hidup) dan “*logos*” yang berarti ilmu.¹² Secara terminologi ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan sesamanya dan dengan benda-benda mati di sekitarnya.¹³ Ekologi merupakan ilmu dasar untuk memahami dan menyelidiki akan bekerjanya ekosistem kehidupan makhluk hidup dalam sistem kehidupannya, tentang kelangsungan hidup dan habitatnya, cara

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Pelita III, 1979/1980), h. 1078.

⁷ P. Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organism White Head*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), Cet Ke-7, h. 33.

⁸ Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) Cet.4 Edisi 2, h. 25.

⁹ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: Pt Reneka Cipta, 2008), h. 25.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. 4, h. 1062.

¹¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2002), h. 834.

¹² Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pembangunan* (Jakarta: Djembatan, 1988), h. 19.

¹³ Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Dan Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 8.

mencukupi kebutuhannya, bentuk-bentuk interaksi dengan komponen dan spesies lain, tentang adaptasi dan toleransi terhadap perubahan yang terjadi tentang pertumbuhan dan perkembangbiakan yang berlangsung secara alami dalam sebuah ekosistem.¹⁴

Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada baginda Muhammad SAW, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, mengatur dirinya sendiri dan mengatur hubungan antar manusia. Jadi, Islam disamping sebagai agama yang memiliki konsep ilahiyah spiritual, juga memiliki dimensi ideologi yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Islam adalah agama sempurna yang mengatur seluruh manusia. Islam juga mengajarkan bahwa manusia sebagai makhluk rohani dilengkapi dengan roh, akal, qalbi, dan nafsu. Alam dalam Islam tidak bersifat antroposentris melainkan theosentris. Allah sebagai pencipta dan pemilik alam, tetapi manusia dijadikan sebagai khalifah, penguasa dan pengelola alam.¹⁵

Jadi yang dimaksud dari judul skripsi **“Hakikat Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Ekologi Islam”** yaitu manusia yang dipandang secara menyeluruh dan radikal sampai pada hakikatnya yang paling mendasar yaitu manusia sebagai makhluk Allah yang mempunyai sifat- sifat manusiawi dan kehidupan manusia serta hubungan dengan makhluk hidup alam lainnya yang merupakan realitas kesemestaan.

¹⁴*Ibid.*, h. 9.

¹⁵Prosiding Seminar, *Ilmu Sosial Profetik*, (Fakultas Ushuluddin, 2000), h. 19.

B. Alasan Memilih judul

Adanya pemilihan judul karya ilmiah (skripsi) ini tidak lepas dari alasan-alasan yang melatar belakangnya, yaitu:

1. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya dan diberi kewenangan sepenuhnya untuk mengelola dan melestarikan lingkungan, tetapi pada saat ini banyak sekali ketidaksesuaian dalam lingkungan hidup yang disebabkan oleh manusia itu sendiri.
2. Kerusakan alam yang banyak dilihat saat ini sangat kompleks dan merupakan ancaman bagi kehidupan, hal ini sangat berkaitan dengan perilaku manusia dalam mengelola lingkungan hidup.
3. Masalah manusia terhadap lingkungan merupakan hal yang menarik untuk dikaji, sebagai pembelajaran bagi masyarakat khususnya dalam memelihara kelestarian lingkungan hidup.

C. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif ekologi, manusia adalah bagian dari lingkungan hidup. Komponen yang ada disekitar manusia yang sekaligus sebagai sumber mutlak kehidupannya merupakan lingkungan hidup manusia. Lingkungan hidup inilah yang menyediakan berbagai sumber daya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan manusia dan komponen lainnya.¹⁶ Sumber daya alam adalah segala

¹⁶ Ariani, *Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam*, (Bandar Lampung, Fakultas Ushuluddin, 2010), h. 2.

sesuatu yang terdapat di alam yang berguna bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang.

Menurut Islam, manusia adalah ciptaan (makhluk) Allah paling baik dan paling istimewa. Allah sendiri memberikan kepada manusia penghormatan dan menggunggulkan atas ciptaan- Nya yang lain. Al-Qur'an menyatakan hal ini dengan jelas:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَيْبِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

“dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (Q.S Al Isra’ 17:70).¹⁷

Karena itu Allah memberikan kepercayaan kepada manusia sebagai wakil-Nya (khalifah) di muka bumi. Sebagai khalifah, Tuhan memberinya kebebasan untuk mengelola alam yang sudah dirancang dengan segenap potensi dan ketersediaan bahan- bahan yang diperlukan bagi kehidupan sampai hari kiamat. Pada sisi lain, kebebasan tersebut selalu berarti sebuah tanggung jawab. Atas dasar ini manusia juga bertanggung jawab terhadap kehidupan nabati dan hewani. Menurut Asmaran yang dikutip oleh Yatimin Abdullah, bahwa manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memelihara dengan baik.¹⁸

¹⁷Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Penerbit Wali, 2012), h. 289.

¹⁸M. Yatimin Abdullah, M.A, *Studi Ahlak Dalam Perspektif Al-Quran*, Ed. 1, Cet.2 (Jakarta Amzah, 2008), h.1.

Jadi khalifah ialah manusia yang diciptakan untuk menjadi penguasa dimuka bumi untuk mengatur apa-apa yang ada dibumi, seperti: tumbuhan, hewan, hutan, air, sungai, gunung, laut, perikanan dan semestinya manusia harus mampu memanfaatkan segala apa yang ada di bumi untuk kemaslahatannya.¹⁹ Tegasnya manusia memiliki tugas dan tanggung jawab kosmik.

Pada masa sekarang ini lingkungan kita masuk pada kondisi krisis dan rusak dimana-mana. Tidak hanya krisis lingkungan fisik, seperti krisis air, tanah, udara, dan iklim, tetapi juga krisis biologis dan krisis lingkungan sosial. Lagi-lagi akar persoalan berasal dari kerusakan lingkungan yang disebabkan perilaku manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup ekonominya yang tidak memperhatikan keseimbangan lingkungan. Oleh karena mengikuti nafsu manusia yang tidak pernah puas, akhirnya lingkunganpun dikorbankan. Beragam bencana alam telah menjadi pemandangan yang memilukan dan sering kita saksikan (bahkan kita rasakan) dengan menyisakan penderitaan-penderitaan dan kerugian yang tidak terhitung nilainya.²⁰

Penyebab kerusakan lingkungan hidup secara umum bisa dikategorikan dalam dua faktor yaitu akibat peristiwa alam dan akibat ulah manusia. Letusan gunung berapi, banjir, abrasi, tanah longsor, angin puting beliung, gempa bumi dan tsunami merupakan beberapa contoh bencana alam. Bencana-bencana tersebut menjadi penyebab rusaknya lingkungan hidup akibat peristiwa alam. Meskipun

¹⁹ Tatik Maisaroh, *Ahlak Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Al Qur'an* (Bandar Lampung: Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 9.

²⁰ Rahmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan & Sumber Daya Alam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 19.

jika ditelaah lebih lanjut, bencana seperti banjir, abrasi, kebakaran hutan, dan tanah longsor bisa saja terjadi karena adanya campur tangan manusia juga.

Penyebab kerusakan lingkungan yang kedua adalah akibat ulah manusia. Kerusakan yang disebabkan oleh manusia ini justru lebih besar dibandingkan kerusakan akibat bencana alam. Ini mengingat kerusakan yang dilakukan bisa terjadi secara terus-menerus dan cenderung meningkat. Orientasi hidup manusia modern yang cenderung materialistik dan hedonistik juga sangat berpengaruh.²¹

Dengan kata lain bahwa krisis lingkungan global yang kita alami dewasa ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamental-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia mengenai dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Pada gilirannya kekeliruan cara pandang ini melahirkan perilaku yang keliru terhadap alam. Manusia keliru memandang alam dan keliru menempatkan diri dalam konteks alam semesta seluruhnya.²²

Kesalahan cara pandang ini bersumber dari paham antroposentrisme, yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia. Manusia dianggap berada di luar, di atas dan terpisah dari alam. Bahkan, manusia dipahami sebagai penguasa atas alam yang boleh melakukan apa saja terhadap alam.²³ Cara pandang seperti ini melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif tanpa kepedulian samasekali terhadap

²¹Ariani, *Op.Cit.*, h. 4.

²²Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 2.

²³*Ibid.*, h. 3.

sumberdaya alam yang merasa tidak memiliki nilai bagi dirinya dan tidak ada nilai terhadap dirinya.²⁴

Padahal dalam Al- Qur'an Allah telah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(Q.S Al-Baqoroh:30)²⁵

Jelas pada ayat ini Allah menciptakan manusia untuk dijadikan khalifah dimuka bumi. Khalifah disini berarti manusia itu diberi tanggung jawab atau amanah untuk menjaga bumi dan melestarikannya bukan malah merusak dan mengeksploitasi sumberdaya alam secara terus menerus.

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa melakukan tindakan yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup merupakan sifat orang-orang munafik dan pelaku kejahatan.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَاسَادَ ﴿١٣٢﴾

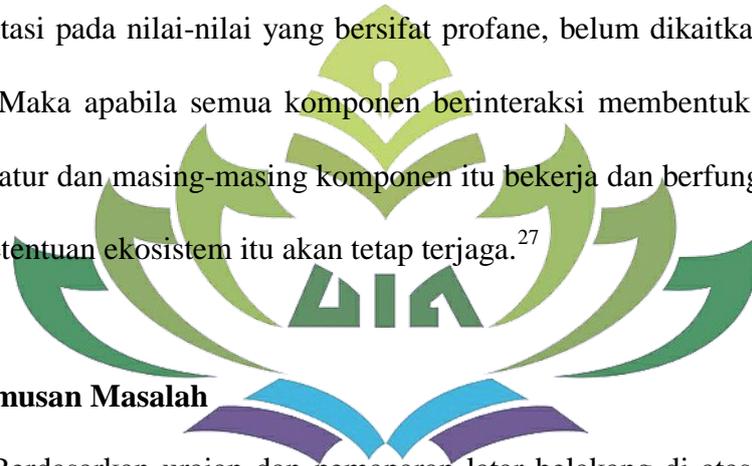
²⁴Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, “Paradigma Baru, Komitmen Dan Integritas Manusia Dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban Atas Tantangan Pemanasan Global Dimensi Intelektual, Emosional, Dan Spiritual”, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2010), h. 99.

²⁵Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 6.

Artinya:“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.”(Q.S Al- Baqarah: 205)²⁶

Sudah banyak diupayakan, namun secara moral-spiritual belum cukup diperhatikan dan dikembangkan. Oleh sebab itu, pemahaman masalah lingkungan hidup dan penanganannya perlu diletakkan di atas suatu fondasi moral dengan cara menghimpun dan merangkai sejumlah prinsip, nilai dan moral serta ketentuan hukum yang bersumber dari ajaran agama.

Tinjauan filosofis ekologi manusia sejauh ini paradigmanya masih berorientasi pada nilai-nilai yang bersifat profane, belum dikaitkan dengan aspek agama. Maka apabila semua komponen berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang teratur dan masing-masing komponen itu bekerja dan berfungsi dengan baik, maka ketentuan ekosistem itu akan tetap terjaga.²⁷



D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan pemaparan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini fokus kepada beberapa hal pokok yakni:

1. Bagaimanakah korelasi kehidupan manusia dengan lingkungan hidup?
2. Bagaimanakah hakikat manusia dan lingkungan dalam perspektif ekologi Islam?

²⁶*Ibid.*, h. 34.

²⁷Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia, Op.Cit.*, h. 91.

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah berisi tentang tujuan dan hasil-hasil yang akan dicapai melalui penelitian, sedangkan manfaat penelitian adalah penjelasan tentang manfaat dan dampak dari hasil penelitian.²⁸ Dari beberapa permasalahan di atas penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimanakah korelasi kehidupan manusia dengan lingkungan hidup
2. Mengetahui bagaimanakah hakikat manusia dan lingkungan dalam perspektif ekologi Islam

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah khazanah keilmuan dalam studi Aqidah Dan Filsafat Islam terutama yang berkaitan dengan filsafat
2. Penelitian ini diharapkan menjadi contoh untuk penelitian-penelitian berikutnya yang kemudian dikembangkan ke beberapa topik lainnya.
3. Manusia itu berada ditengah-tengah alam, agar manusia mengetahui kedudukannya sebagai khalifah Allah, dan manusia adalah satu kesatuan dengan alam, maksudnya manusia dan alam sama-sama membutuhkan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan.
4. Memberi pemahaman terhadap mayoritas masyarakat yang selama ini masih menganggap bahwa alam diciptakan Allah untuk diambil manfaat sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa memperhatikan dan melestarikan alam tersebut.

²⁸Sidi Ritaudin, Muhammad Iqbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung , 2013/2014), h. 14.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek yang paling penting dalam melakukan penelitian ilmiah. Penelitian yaitu suatu pencarian, penyelidikan atau investigasi terhadap pengetahuan baru, sekurang-kurangnya sebuah pengaturan baru atau interpretasi (tafsiran) baru dari pengetahuan yang timbul.²⁹ Menurut Hillway dalam buku Kaelan, penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.³⁰ Peneliti menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian termasuk dalam jenis penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang menitik beratkan kepada literatur dengan cara menganalisa muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan penelitian.³¹

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yakni menuturkan, menggambarkan dan mengklasifikasikan data secara obyektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data.³² Dalam hal ini, peneliti berusaha menggambarkan obyek penelitian yaitu kajian atas Hakikat Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Ekologi Islam.

²⁹Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 2.

³⁰*Ibid.*

³¹Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 3.

³²Kholid Nabuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksa, 2001), Cet. 3, h. 44.

3. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yakni pendekatan keilmuan yang ditandai oleh gagasan-gagasan fundamental, radikal, sistematis dan universal.³³

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku dan literatur yang berhubungan dengan materi penelitian. Selanjutnya peneliti mengklasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan ciri khas masing-masing berdasarkan objek formal penelitian.³⁴ Setelah data yang dipilih sudah fokus pada materi yang akan diteliti, maka peneliti mengelompokkan data berdasarkan ciri masing-masing untuk mempermudah dalam memahami data.

Adapun, Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari perpustakaan. Adapun sumber-sumber yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

1. *Islam Dan Ekologi Manusia, "Paradigma Baru, Komitmen Dan Integritas Manusia Dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban Atas Tantangan Pemanasan Global Dimensi Intelektual, Emosional, Dan Spiritual"*, Karya Drs. Sofyan Anwar Mufid (Bandung: Penerbit Nuansa, 2010)

³³Kaelan, *Op.Cit.*, h. 58.

³⁴*Ibid.*, h. 217.

2. *“Ekologi Manusia Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Dan Ajaran Islam”* Karya Drs. Sofyan Anwar Mufid, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
3. *Prinsip-Prinsip Ekologi (Ekosistem, Lingkungan Dan Pelestariannya)* Karya Prof. Dr. Zoer’aini Djamil Irwan, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2010)
4. *Etika Lingkungan Hidup* Karya Sonny A Keraf, (Jakarta, Kompas 2010)
5. *“Agama Ramah Lingkungan”* Karya Mujiono Abdullah, (Jakarta, Paramadina, 2001)

Sedangkan yang dimaksud data sekunder adalah data yang berupa buku-buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan objek yang dikaji (objek material), akan tetapi tidak berkaitan secara langsung.³⁵ Dalam hal ini penulis menggunakan literatur yang ada kaitannya dengan materi yang diteliti.

5. Metode Analisa Data

Metode analisa adalah penyelidikan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian.³⁶ Sedangkan Analisa data menurut Patton, adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kesuatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Setelah itu memahami, menafsirkan dan interpretasi data.³⁷ Dalam penelitian ini data yang dihasilkan adalah berupa data deskriptif. Oleh karena itu dapat dianalisa dengan metode sebagai berikut:

³⁵Kaelan, *Op.Cit.*, h. 149.

³⁶Anas Sujdono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* (Yogyakarta: UDRama, 1996), h. 30.

³⁷Kaelan, *Op.Cit.*, h. 88.

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan beberapa macam metode analisa, diantaranya:

a. Metode *Abstraksi*

Metode ini yaitu metode yang ditempuh untuk menemukan esensi, atau hakikat sesuatu. Penerapan metode ini dilakukan dengan menyisihkan sebagian banyak aksidensi hingga akhirnya sampai pada substansinya.³⁸ Dalam hal ini penulis melakukan analisis data-data yang terkumpul, menyaringnya hingga diperoleh substansi yang diinginkan.

b. Metode *Interpretasi*

Metode Interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran namun yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik.³⁹ Peneliti menafsirkan berdasarkan data-data objektif yang telah dipahami, sehingga dengan demikian peneliti dapat mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang objektif mengenai materi yang peneliti teliti yaitu hakikat manusia dan lingkungan dalam perspektif ekologi Islam. Sedangkan menurut Anton Baker dan Charis Zubair metode interpretasi adalah suatu bentuk analisa data dengan cara menyelami karya tokoh kajian.⁴⁰

³⁸*Ibid.*, h. 175.

³⁹M.Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Lampung: Harkindo Publishing, 2013), h. 50.

⁴⁰Anton Baker, Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 63.

6. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode yang digunakan dalam proses penarikan kesimpulan ini adalah metode deduksi dan induksi. Metode deduksi adalah cara pengambilan kesimpulan dari yang umum ke yang khusus. Sedangkan metode induksi adalah cara pengambilan kesimpulan dari yang khusus ke yang umum, dengan demikian metode penarikan kesimpulan yang digunakan gabungan antara metode deduksi dan metode induksi dengan cara metode lingkaran hermeneutika.⁴¹

Dalam metode ini peneliti menggunakan lingkaran hermeneutika, lingkaran hermeneutika adalah semacam pola penyelidikan ilmiah untuk proses interpretasi, karena di dalam lingkaran ini terdapat kategori, bagian-bagian serta unsur-unsur yang telah ditentukan peneliti.⁴²

G. Kajian Pustaka

Untuk menghasilkan suatu penelitian yang komprehensif, dan tidak adanya pengulangan dalam penelitian, maka sebelumnya dilakukan sebuah pra penelitian terhadap objek penelitian ini, yaitu yang berkaitan dengan hakikat manusia dan lingkungan dalam perspektif ekologi Islam.

Adapun buku, skripsi, dan jurnal yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya adalah:

1. Skripsi Ida Munfarida, *Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif*

⁴¹*Ibid.*, h. 154.

⁴²Kaelan, *Op.Cit.*, h. 81.

Etika Islam, tahun 2014. Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Dan Filsafat. Dalam tulisan ini banyak memberikan pemahaman tentang hakikat perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terdapat dalam UUD yang kemudian dianalisis dengan etika Islam.

2. Skripsi yang ditulis oleh Hudori, *Eksistensi Manusia (analisis kritis eksistensialisme Barat dan Islam)*. Tahun 2016 Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat. Dalam membahas agar dapat mengetahui siapa manusia dan bagaimana caranya berada didunia menurut eksistensialisme. Eksistensialisme merupakan titik tolak filsafat yang mengkaji cara manusia berada didunia ini.
3. Skripsi yang ditulis oleh Rusdi, *Manusia Dalam Pandangan Filsafat Kebudayaan Ibnu Kaldun*. Tahun 2009 Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Dan Filsafat. Dalam tulisan ini membahas tentang pemikiran Ibnu Kaldun yang mengkaji manusia sebagai makhluk mensejarah dan yang menciptakan sejarah, hakikat manusia adalah suatu sejarah bukan semata-mata suatu datum. Seharusnya manusia itu bersikap realistik, bukan bersikap idealis. Sikap realistik terhadap dunia melahirkan kejujuran, sedangkan sikap idealis terhadap dunia membuat manusia tersebut keluar dari akar kemanusiaannya.
4. Skripsi Lina Khoirunnisa, *Manusia Pancasila Dalam Perspektif Islam*, Tahun 2009. Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat. Dalam tulisan ini membahas tentang hakikat manusia pancasila dalam perspektif Islam yaitu manusia sebagai makhluk monodualisme,

manusia yang sesuai dengan hakikat kodratnya, yang tersusun atas kesatuan jiwa dan raga, sebagai makhluk individu dan sosial, serta memiliki kedudukan sebagai pribadi yang berdiri sendiri dan makhluk Tuhan, sehingga dalam kehidupannya harus senantiasa menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritual.

5. Skripsi Elya Yunita, *Lingkungan Hidup Perspektif Islam*, tahun 2013, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. Fokus kajian dalam skripsi ini adalah dasar-dasar teologi Islam mengenai lingkungan dan bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan menurut teologi Islam.
6. Skripsi Muhtadin yang berjudul *Kerusakan Lingkungan Didesa Kebuayan Kecamatan Penggawa Kabupaten Pesisir Barat (Analisis Filosofi)*, 2015. Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Dan Filsafat. Karya ini penelitian dalam bentuk lapangan, sehingga fokus kajiannya pada objek yang dituju. Akan tetapi banyak teori tentang kerusakan lingkungan yang dapat menambah referensi bagi penulis.
7. Skripsi Ariani yang berjudul *Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam*. Tahun 2010 Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Dan Filsafat . Skripsi membahas tentang kerusakan-kerusakan lingkungan yang terjadi dewasa ini, dan mengakibatkan bencana-bencana alam seperti: erosi, banjir, gempa dan lain sebagainya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif, interpretasi, koheren intern idealisasi, induksi dan deduksi.

8. Skripsi Husnah dengan judul *Hakikat Dan Kewajiban Manusia Menurut Islam*. Tahun 1997 Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Dan Filsafat. Dalam skripsi ini membahas tentang konsepsi Islam tentang hakikat manusia, konsep Islam tentang kewajiban manusia dan keterkaitan antara kedua konsep tersebut.
9. Skripsi Kosasih dengan judul *Hakikat Manusia Dalam Al-Quran*. Tahun 1998 Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Dan Filsafat. Dalam skripsi ini membahas mengenai suatu proses kejadian manusia mulai dari pembentukan sampai terciptanya manusia itu, hakikat manusia dalam Al-Qur'an dan proses penciptaan manusia menurut Al-Qur'an.
10. Skripsi Ahmad Faqih Syarifudin dengan judul *Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang No. 32 Tahun 2009*. Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi ini membahas tentang sanksi terhadap pelaku pencemaran dan perusak lingkungan hidup menurut Islam dan Undang-Undang no. 32 Tahun 2009.
11. Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia Dan Alam (Jembahatan Filosofis Dan Religious Menuju Puncak Spiritual)*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2003). Buku ini membahas tentang spiritualitas dengan mengeksplorasi nilai-nilai filosofis dan religious di balik penciptaan manusia dan alam. Puncak spiritual manusia sama sekali tidak selalu ditentukan oleh kesalehan religiusnya, tetapi juga oleh kesalehan sosial dan eksistensialnya dihadapan Tuhan dan alam raya.

12. Skripsi Muthoharoh dengan judul *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi (studi penafsiran Muhammad Quraish shihab)*. Tahun 2014 Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Dan Filsafat. Dalam skripsi ini membahas mengenai bagaimana penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat ekologi khususnya hubungan manusia dengan lingkungan alam.

13. Drs. Sofyan Anwar Mufid, M.S. Dalam bukunya, *Islam Dan Ekologi Manusia*, (Bandung: Nuansa, 2010) dalam buku ini dijelaskan bahwa manusia idealnya beretika dengan ekosistemnya, dimana didalam ekosistem berlaku hukum timbal balik yang saling menguntungkan. Suatu ekosistem akan berlangsung dalam batas-batas hukum alam antara satu komponen dengan komponen lainnya.

Penelitian terdahulu di atas memang membahas tentang masalah yang berkaitan dengan manusia dan lingkungan, namun perbedaannya dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek formalnya yaitu ekologi Islam dan penelitian ini bersifat penelitian pustaka serta menggunakan analisis filosofis untuk mendapatkan data yang otentik dalam rangka mencapai tujuan penelitian sekaligus pembeda dari penelitian lainnya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ditampilkan sebagai upaya untuk memudahkan para pembaca dalam menikmati alur pembahasan yang disajikan dari penelitian tersebut. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, bab ini merupakan kerangka dasar dari sebuah penelitian. Dalam bab ini akan dibahas tentang langkah-langkah yang ditempuh dalam penulisan skripsi, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian yang mencakup: (jenis penelitian, sifat penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, metode analisa data, metode penarikan kesimpulan dan dirangkai dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori, yang bertujuan menjelaskan gambaran secara umum mengenai Manusia dan Lingkungan. Dalam bab ini akan dibahas tentang Pengertian manusia, hakikat manusia, karakteristik manusia, kedudukan dan fungsi manusia, pengertian lingkungan, berbagai macam makhluk lingkungan, hakikat lingkungan, kedudukan dan fungsi lingkungan.

Bab ketiga adalah penyajian data. Bab ini memaparkan secara lengkap data-data hasil obyek penelitian yang menjadi konsentrasi penelitian, yang berisikan gambaran secara umum dan pemahaman tentang ekologi Islam yang meliputi : Pengertian ekologi Islam, unsur-unsur ekologi Islam, ekologi manusia dalam Islam, dan ekosistem dalam ekologi Islam

Bab keempat adalah analisa data. Bab ini merupakan pembahasan dan analisis pokok masalah yang menjadi aspek pembahasan terhadap hakikat manusia dan lingkungan dalam perspektif ekologi Islam yang meliputi: korelasi kehidupan manusia dengan lingkungan hidup dan hakikat manusia dan lingkungan dalam perspektif ekologi Islam

Bab kelima adalah penutup. Dalam bab ini berisikan kesimpulan, saran dan kritik sekaligus jawaban atas permasalahan yang sedang dibahas dalam skripsi ini yaitu bagaimanakah korelasi kehidupan manusia dengan lingkungan hidup dan bagaimanakah hakikat manusia dan lingkungan dalam perspektif ekologi Islam.



BAB II

MANUSIA DAN LINGKUNGAN

A. Manusia

1. Pengertian Manusia

Manusia secara bahasa dari kata “*manu*” (sansekerta), “*mens*” (latin), yang berarti berfikir, berakal budi atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai sesuai kemampuannya).¹ Pengertian yang sangat umum, bahwa manusia terdiri atas unsur jasmaniah dan unsur rohaniah (di sana ada kekuatan spiritualnya), dan dilengkapi dengan pancaindra.²

Sedangkan menurut istilah, pandangan atas manusia beraneka ragam, hal ini terlihat dari banyaknya definisi tentang manusia. Menurut Adinegoro, manusia adalah *micro cosmos* bagian dari *makro cosmos* yang ada di atas bumi, sebagian dari makhluk bernyawa dan sebagian dari bangsa *Anthropomorphen*, binatang yang menyusui.³

Lineana mendefinisikan bahwa manusia adalah *homo sapien* yang berarti makhluk yang berbudi. Menurut Revest manusia adalah *homo loquen* yaitu makhluk yang pandai penciptakan bahasa serta menjelmakan pikiran dan perasaan dalam kata-kata yang tersusun.⁴ Dan yang paling terkenal definisi dari Aristoteles yang mengatakan manusia adalah *anima rationale* (hewan yang berakal budi).⁵

¹Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 2.

²Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Dan Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 52.

³*Ibid.*, h. 55.

⁴*Ibid.*

⁵Adelbert Srijders, Of M. Cap, *Antropologi Filsafat Manusia, Produk Dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 7.

Sedangkan menurut Thomas Aquinas yang dikutip oleh Hardono Hadi, manusia adalah suatu substansi yang komplit terdiri dari badan (materia) dan jiwa (forma).⁶

Manusia menurut Islam, ketika berbicara mengenai manusia Al- Qur'an menggunakan tiga istilah pokok. Pertama menggunakan kata yang terdiri atas huruf *alif*, *nun*, dan *sin* seperti kata *insan*, *ins* dan *unas*.⁷ Kedua menggunakan kata *basyar*. Ketiga menggunakan kata *Bani Adam* dan *Dzuriyat Adam*. Menurut Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari kata yang bermakna penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama, lahir kata *basyarah* yang berarti kulit.⁸ Sementara itu, kata *insan* terambil dari kata *ins* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Jadi, definisi manusia menurut Islam adalah makhluk terbaik (*insan kamil*) yang pernah diciptakan oleh Allah di atas permukaan alam ini.⁹

Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Allah dengan segala fungsi dan potesinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati dan seterusnya serta terkait berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik, baik itu positif maupun negatif.¹⁰ Manusia adalah makhluk Allah yang otonomi berdiri sebagai pribadi yang tersusun atas kesatuan jiwa raga dan eksis sebagai individu yang memasyarakat.¹¹

⁶P. Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organism White Head*, Cet Ke-7 (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 33.

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 367.

⁸*Ibid.*

⁹Juraid Abdul Latif, *Manusia, Filsafat Dan Sejarah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 17.

¹⁰Elly M, Setiadi, et al, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 179.

¹¹Soetrisno Srdm Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu Dan Metode Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), h. 1.

Manusia adalah salah satu jenis makhluk Allah yang diberikan kelebihan dari makhluk Allah yang lain, kelebihan itu antara lain dalam bentuk fisik, diberikannya akal fikiran, sehingga dengan demikian manusia mampu membedakan antara yang hak dan yang batil, yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, manusiapun oleh Allah diciptakan dalam bentuk yang sempurna.¹²

2. Hakikat Manusia

Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Allah dengan segala fungsi dan potesinya yang tunduk kepada aturan hukum. Manusia tidak ada di muka bumi ini jika tidak diciptakan oleh Allah. Hakikat manusia dimaksudkan adalah kondisi sebenarnya atau intisari yang mendasar tentang keberadaan makhluk yang berasal atau dari keturunan adam dan hawa, sebagai penghuni bumi.¹³

Ungkapan hakikat manusia mengacu kepada kecenderungan tertentu memahami manusia. Hakikat mengandung makna sesuatu yang tetap dan tidak berubah-ubah, yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakannya dari yang lainnya.¹⁴

Ungkapan ini menandakan kecenderungan di dalam filsafat yang menganggap manusia memiliki definisi pra-ada tentang kemanusiaannya. Definisi pra-ada itu adalah esensi yang membedakan secara penting dari pada eksistensi. Dalam pandangan ini, sepertinya esensi lebih penting daripada eksistensi.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Pelita III, 1979/1980), h. 1078.

¹³Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlis Indonesia, 1993), h. 64.

¹⁴Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 46.

Kecenderungan ini sangat dominan pada periode klasik dan abad pertengahan.¹⁵ Manusia seperti halnya semua makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya ia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya.¹⁶

Manusia tidak diciptakan begitu saja secara sia-sia tanpa pertanggungjawaban, dan manusia diturunkan ke bumi bukan tanpa tujuan, tetapi untuk menjadi khalifah atau pengganti Allah di bumi untuk menjaga dan melestarikan bumi. Selain dijadikan khalifah, manusia juga diciptakan untuk selalu beribadah kepada Allah. Seperti diketahui bahwa tujuan utama manusia itu diciptakan oleh Allah adalah untuk beribadah kepada-Nya. Seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an:



 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)¹⁷

Apabila dalam Hablu Minallah, kedudukan kita sebagai hamba Allah, sedangkan dalam Hablu Ninannas, hubungan kita dengan sesama manusia. Kita mengambil posisi sebagai *khalifah fil-ardh* (khalifah dimuka bumi), sebuah gelar yang memberikan konotasi sikap kepemimpinan dan keteladanan. Apabila dalam hubungan dengan Allah, awal dari ucapan kita adalah “Allahu Akbar” maka dalam hubungan dengan sesama manusia kalimat yang harus dihayati adalah ucapan: assalamu’alaikum warahmatullahi wa barokatuh”, sebuah ucapa ketika

¹⁵*Ibid.*, h. 47.

¹⁶Otto Soemarwoto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), h. 17.

¹⁷Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Penerbit Wali, 2012), h. 523.

akan mengakhiri shalat, yang seakan-akan damai sejahteralah wahai manusia disekitarku karena kehadiranku akan member arti bagimu.¹⁸

Manusia adalah ciptaan (makhluk) Allah paling baik dan paling istimewa. Allah sendiri memberikan kepada manusia penghormatan dan menggugulkan atas ciptaan- Nya yang lain. Al-Qur'an menyatakan hal ini dengan jelas:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (Q.S Al Isra’ 17:70).¹⁹

Karena itu Allah memberikan kepercayaan kepada manusia sebagai wakil-Nya (khalifah) di muka bumi. Sebagai khalifah, Tuhan memberinya kebebasan untuk mengelola alam yang sudah dirancang dengan segenap potensi dan ketersediaan bahan- bahan yang diperlukan bagi kehidupan sampai hari kiamat. Pada sisi lain, kebebasan tersebut selalu berarti sebuah tanggung jawab. Atas dasar ini manusia juga bertanggung jawab terhadap kehidupan nabati dan hewani.

Menurut Asmaran yang dikutip oleh Yatimin Abdullah, bahwa manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memelihara dengan baik.²⁰ Manusia seperti halnya semua makhluk hidup

¹⁸Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah, Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insane Press, 2000), h. 44.

¹⁹Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 289.

²⁰M. Yatimin Abdullah, M.A, *Studi Ahlak Dalam Perspektif Al-Quran*, Ed. 1, Cet.2 (Jakarta Amzah, 2008), h.1.

berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya ia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya (alam).²¹

Karena manusia adalah bagian dinamis dari alam maka peran yang paling dominan bagi seorang muslim dalam berhadapan dengan manusia dan alam ini adalah kemampuan daya nalarnya (pikir). Dan pada saat yang sama, dia mempunyai daya misi sebagai rahmatan lil'alam, yang maknanya hampir sama dengan *as-salam*, maka tampaklah bahwa konsekuensi akan kebebasan dirinya sebagai muslim, dia harus mampu memelihara dan mengembangkan hubungannya dalam 3 dimensi yang terdiri atas:

1. Hubungan dengan Allah (HA)
2. Hubungan dengan Manusia (HM)
3. Hubungan dengan Alam (HL)

Dalam kaitannya dengan etos kerja, hendaknya tiga kedudukan ini dijabarkan dalam satu paket yang terpadu (*integrated*) dan dihayati serta diimplementasikan secara terpadu pula. Mengingat bahwa ajaran Islam bersifat sempurna atau terpadu maka tidak mungkin seorang muslim memisahkannya satu sama lain.²²

Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa manusia bisa menyamai binatang apabila tidak memanfaatkan potensi-potensi yang diberikan Allah secara maksimal terutama potensi pemikiran (akal), kalbu, jiwa, raga serta panca indra.²³

Dalil al- Qur'an yang diajukannya adalah surah al A'raf:179

²¹Otto Soemarwoto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Loc.Cit.

²²Toto Tasmara, *Op.Cit.*, h. 45.

²³Siti Khasinah, *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat*, (Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIII, No. 2, 2013), h. 305.

“... mereka (manusia) punya hati tapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka punya mata tapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), mereka mempunyai telinga tapi tidak dipergunakan untuk (mendengar ayat-ayat Allah). Mereka itu sama dengan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang yang lalai.” (Q.S al A’raf:179).²⁴

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa manusia memang diciptakan Tuhan sebagai makhluk terbaik dengan berbagai potensi yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Namun apabila manusia tidak bisa mengembangkan potensinya tersebut bisa saja manusia menjadi lebih rendah dari makhluk lain, seperti hewan misalnya.

3. Karakteristik Manusia

Beberapa wujud hakikat manusia ini akan memberikan gambaran yang jelas bahwa manusia berbeda dengan hewan. Wujud sifat hakikat manusia ini merupakan karakteristik yang hanya dimiliki oleh manusia. Umar Tirta Raharja dan La Sulo mengatakan di antara karakteristik manusia adalah sebagai berikut.²⁵

a. Kemampuan Menyadari Diri

Melalui kemampuan ini manusia betul-betul mampu menyadari bahwa dirinya memiliki ciri yang khas atau karakteristik diri. Kemampuan ini membuat manusia bisa beradaptasi dengan lingkungannya baik itu lingkungan berupa individu lainnya selain dirinya, maupun lingkungan nonpribadi atau benda.²⁶ Kemampuan ini juga membuat manusia mampu mengeksplorasi potensi-potensi yang ada dalam dirinya melalui pendidikan untuk mencapai

²⁴Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 174.

²⁵Umar Tirta Raharja Dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 4.

²⁶*Ibid.*

kesempurnaan diri. Kemampuan menyadari diri ini pula yang membuat manusia mampu mengembangkan aspek sosialitas di luar dirinya sekaligus pengembangan aspek individualitas di dalam dirinya.²⁷

b. Kemampuan Berkeberadaannya

Melalui kemampuan ini manusia menyadari bahwa dirinya memang ada dan eksis dengan sebenarnya. Dalam hal ini manusia punya kebebasan dalam keberadaannya.²⁸ Berbeda dengan hewan di kandang atau tumbuhan di kebun yang ada tapi tidak menyadari 'keberadaannya' sehingga mereka menjadi bagian dari lingkungannya.

c. Pemilikan Kata Hati (Conscience of Man)

Yang dimaksud dengan kata hati di sini adalah hati nurani. Kata hati akan melahirkan kemampuan untuk membedakan kebaikan dan keburukan. Orang yang memiliki hati nurani yang tajam akan memiliki kecerdasan akal budi sehingga mampu membuat keputusan yang benar atau yang salah. Kecerdasan hati nurani inipun bisa dilatih melalui pendidikan sehingga hati yang tumpul menjadi tajam. Hal ini penting karena kata hati merupakan petunjuk bagi moral dan perbuatan.²⁹

d. Moral dan Aturan

Moral sering juga disebut etika, yang merupakan perbuatan yang merupakan wujud dari kata hati.³⁰ Namun, untuk mewujudkan kata hati dengan perbuatan dibutuhkan kemauan. Artinya tidak selalu orang yang

²⁷Siti Khasinah, *Loc. Cit*

²⁸Umar Tirta Raharja dan La Sulo, *Loc. Cit*

²⁹Siti Khasinah, *Loc. Cit*

³⁰*Ibid.*, h. 306.

punya kata hati yang baik atau kecerdasan akal juga memiliki moral atau keberanian berbuat. Maka seseorang akan bisa disebut memiliki moral yang baik atau tinggi apabila ia mampu mewujudkannya dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut.

e. Kemampuan Bertanggung Jawab

Karakteristik manusia yang lainnya adalah memiliki rasa tanggungjawab, baik itu tanggungjawab kepada Tuhan, masyarakat ataupun pada dirinya sendiri.³¹ Tanggungjawab kepada diri sendiri terkait dengan pelaksanaan kata hati. Tanggungjawab kepada masyarakat terkait dengan norma-norma sosial, dan tanggung jawab kepada Tuhan berkaitan erat dengan penegakan norma-norma agama. Dengan kata lain kata hati merupakan tuntunan, moral melakukan perbuatan, dan tanggung jawab adalah kemauan dan kesediaan menanggung segala akibat dari perbuatan yang telah dilakukan.³²

f. Rasa Kebebasan (Kemerdekaan)

Kebebasan yang dimaksud di sini adalah rasa bebas yang harus sesuai dengan kodrat manusia.³³ Artinya ada aturan-aturan yang tetap mengikat, sehingga kebebasan ini tidak mengusik rasa kebebasan manusia lainnya. Manusia bebas berbuat selama perbuatan itu tetap sesuai dengan kata hati yang baik maupun moral atau etika. Kebebasan yang melanggar aturan akan berhadapan dengan tanggungjawab dan sanksi-sanksi yang mengikutinya yang pada akhirnya justru tidak memberikan kebebasan bagi manusia.

³¹Umar Tirta Raharja dan La Sulo, *Loc. Cit*

³²Siti Khasinah, *Loc. Cit*

³³*Ibid.*, h. 307.

g. Kesiediaan Melaksanakan Kewajiban dan Menyadari Hak

Idealnya ada hak ada kewajiban. Hak baru dapat diperoleh setelah pemenuhan kewajiban, bukan sebaliknya. Pada kenyataannya hak dianggap sebagai sebuah kesenangan, sementara kewajiban dianggap sebagai beban. Padahal manusia baru bisa mempunyai rasa kebebasan apabila ia telah melaksanakan kewajibannya dengan baik dan mendapatkan haknya secara adil. Kesiediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak ini harus dilatih melalui proses pendidikan disiplin. Sebagaimana dikutip oleh Umar dan La Sulo, Selo Soemarjan menyatakan bahwa perlu ditanamkan empat macam pendidikan disiplin untuk membentuk karakter yang memahami kewajiban dan memahami hak-haknya. 1) disiplin rasional yang bila dilanggar akan melahirkan rasa bersalah. 2) disiplin sosial, yang bila dilanggar akan menyebabkan rasa malu. 3) disiplin afektif, yang bila dilanggar akan melahirkan rasa gelisah dan 4) disiplin agama, yang bila dilanggar akan menimbulkan rasa bersalah dan berdosa.³⁴

4. Kedudukan Dan Fungsi Manusia

Manusia diciptakan bukan atas dasar kesia-siaan atau tanpa makna, kehadiran manusia di bumi ini adalah sebagai khalifah atau wakil Allah di bumi.³⁵ Khalifah bisa juga diartikan sebagai pemimpin. Karena itu, manusia harus dapat memerankan dirinya sebagai pemimpin atau wakil Allah di muka bumi ini yang

³⁴Umar Tirta Raharja Dan La Sulo, *Op.Cit.*, h. 11.

³⁵Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan Dan Perspektif Islam*, (Jakarta: Fajar Intrapratama Mandiri, 2010), h. 281.

dibebankan kewajiban untuk mengelola bumi dan memanfaatkan serta memelihara keutuhan ekosistemnya.³⁶ Firman Allah dalam surat Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَخَنُّ نُسُحٍ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". "(Q.S Al-Baqarah: 30)³⁷

Menurut M Quraish Shihab yang dikutip dalam buku tafsir tematik pelestarian lingkungan, khalifah ialah orang yang mengganti yang lainnya dan melakukan tugas sesuai tugas yang digantinya dalam melaksanakan hukum. M. Quraish Shihab menyatakan sebagai berikut, “arti khalifah ada tiga unsur dalam pandangan Al-Qur’an yaitu: 1) manusia (sendiri) yang dalam hal ini dinamakan khalifah, 2) alam raya, yang ditunjuk oleh ayat 21 surah Al- Baqarah sebagai bumi, 3) hubungan manusia dengan alam dan isinya, termasuk dengan manusia (tugas-tugas kekhalfahan)³⁸

Penafsiran M. Quraish Shihab pada Q.S Al-Baqarah: 30 tersebut dapat kita dipahami bahwa posisi manusia di bumi yaitu sebagai *khalifah* (pemimpin) atau wakil Allah di bumi yang senantiasa menegakkan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah dalam Al-Qur’an, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberikan penghormatan. Jadi, memang Allah memandang manusia dengan potensinya mampu menjalankan tugas khalifah dibandingkan dengan makhluk lain di bumi, serta Allah hendak menguji apakah

³⁶Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia, Op.Cit.*, h. 128.

³⁷Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 6.

³⁸*Ibid.*, h. 1-3.

dengan nikmat Allah tersebut manusia tetap menjalankan perintah Allah yang sesuai dengan Al-Qur'an. Karena kebijakan-kebijakan manusia yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah di dalam Al-Qur'an adalah pelanggaran terhadap makna dan fungsi khalifah di bumi.³⁹

Menelaah dari beberapa pengertian khalifah di atas, dapat dijelaskan bahwa makna tugas khalifah sebagai “penguasa/pemimpin” karena setiap manusia yang Adam As dan anak cucunya ini dinilai sebagai pemimpin atau penguasa seperti sabda Nabi Muhammad:

“Ingatlah bahwa setiap kamu adalah pemimpin/penguasa, dan setiap penguasa akan diminta pertanggungjawabannya atas apa yang dikelolanya.”(H.R Bukhari, dari Abdullah Ibn Umar Ra).⁴⁰

Adapun setiap manusia diberi predikat tugas sebagai “pengganti” di muka bumi karena setiap manusia adalah *Bani Adam* yang sudah termasuk pengemban visi dan misi Adam As sebagai *khalifah fil-ardh* selaku pengganti makhluk *ban al-jan* sebelumnya termasuk kita.⁴¹

Manusia secara ekologi menurut ajaran Islam diposisikan ditengah-tengah makrokosmos sebagai salah satu komponen mikrokosmos jenis biotik teristimewa dibandingkan dengan hampir dua juta makhluk hidup lainnya. Disisi lain, secara spiritual manusia dituntut harus mempunyai komitmen dan integritas kepada sang pencipta. Pertanggung jawaban itu kemudian direfleksikan melalui interaksi-

³⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 1, h. 142-145.

⁴⁰Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia, “Paradigma Baru, Komitmen Dan Integritas Manusia Dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban Atas Tantangan Pemanasan Global Dimensi Intelektual, Emosional, Dan Spiritual”*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2010), h. 130.

⁴¹*Ibid.*, h. 108.

interaksi dalam ekosistem khusus yang dibangun di atas alam fisik, non fisik dan metafisik.⁴²

Persoalan lingkungan dan rusaknya ekosistem pada era kontemporer kehidupan manusia adalah masalah moral, persoalan perilaku manusia. Lingkungan bukan semata-mata persoalan teknis. Demikian pula, krisis ekologi global yang kita alami dewasa ini adalah persoalan moral, krisis moral secara global.⁴³ Oleh karena itu, perlu etika dan moralitas untuk mengatasinya. Tidak bisa disangkal bahwa sebagai kasus lingkungan yang terjadi sekarang ini baik pada lingkungan global maupun lingkungan nasional, sebagian besar bersumber dari perilaku manusia.

Kasus-kasus pencemaran dan kerusakan , seperti dilaut, hutan, atmosfer, air, tanah, dan seterusnya bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli dan hanya mementingkan diri sendiri dan cenderung mematikan nilai-nilai yang menjadi pedoman dan cita-cita luhur masyarakat (nilai teologis, metafisik dan sebagainya) serta mengarahkan pandangan pada materialistik⁴⁴, kapitalis⁴⁵, dan sekularistik⁴⁶.

Dengan ini mau dikatakan bahwa krisis lingkungan hidup global yang kita alami dewasa ini sebenarnya bersumber pada kesalahan cara pandang fundamenta-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang mengenai dirinya,

⁴²*Ibid.*, h. 30.

⁴³A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta:Kompas, 2010), h. 1.

⁴⁴Paham dalam filsafat yang menyatakan bahwa hal yang dapat dikatakan benar-benar ada adalah materi

⁴⁵Suatu sistem ekonomi dimana sektor industri perdagangan, dan alat-alat produksi dikontrol oleh pihak privat atau sektor swasta dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya

⁴⁶Suatu anggapan bahwa aktivitas dan penentuan manusia harus didasarkan pada apa yang dianggap sebagai bukti konkret dan fakta, dan bukan berdasarkan pengaruh agama

alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem.⁴⁷ Pada gilirannya, kekeliruan cara pandang ini melahirkan perilaku yang keliru terhadap alam. Manusia keliru memandang alam dan menempatkan diri dalam konteks alam semesta seluruhnya. Kesalahan cara pandang ini bersumber dari etika antroposentrisme, yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia.

Manusia dianggap di luar, di atas dan terpisah dari alam. Bahkan manusia dipahami sebagai penguasa atas alam yang boleh melakukan apa saja terhadap alam.⁴⁸ Cara pandang seperti ini melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif tanpa kepedulian sama sekali terhadap alam dan segala isinya yang dianggap tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri, dan alat pemuas kepentingan manusia.⁴⁹

Inti utama dari sikap dan perilaku manusia terhadap alam semesta serta kehidupan di dalamnya atau yang kita sebut sebagai lingkungan hidup sesungguhnya dipengaruhi oleh paradigma berfikir kita tentang hakikat alam semesta dan kehidupan di dalamnya. Salah satu kesalahan paradigma mengenai alam yaitu paradigma mekanistik-reduksionistik, yaitu alam semesta demikian pula organisme di pandang sebagai mesin yang terdiri dari bagian- bagian yang terpisah.⁵⁰ Akibatnya maka akan bermuara pada kematian hubungan segitiga, yaitu matinya hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan

⁴⁷A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup, Op.Cit.*, h. 3.

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. 8.

⁵⁰A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup, Op.Cit.*, h. 8.

dengan alam lingkungan. Sehingga menjadi ancaman yang maha dasyat bagi keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk bumi.

Seharusnya manusia memiliki cara pandang terhadap alam yaitu sistem-organis atau juga dikenal sebagai paradigma ekologis keterkaitan, ketidakterpisahan, saling pengaruh, jaringan, interdependensi adalah kenyataan kehidupan dan hakikat dari alam semesta itu sendiri. Karena itu, berdeda dengan paradigme mekanistik yang lebih memusatkan perhatiannya pada pertanyaan tentang materi, paradigma sistemis-ekologis lebih memusatkan perhatian pada pertanyaan tentang pola hubungan dan interaksi di antara berbagai bagian dan komponen alam semesta serta organisme kehidupan di dalamnya.⁵¹

Bagi paradigma sistem- ekologis ini alam semesta bukan mesin raksasa melainkan sebuah sistem kehidupan, alam semesta harus didekati secara berbeda. Alam semesta tidak didekati dengan dominasi dan control, melainkan dengan sikap hormat, kerja sama, dan dialog.⁵²

Solusi yang ditawarkan sejalan dengan itu adalah perubahan radikal paradigme dari antroposentris menjadi biosentrisme⁵³ atau bahkan ekosentrisme⁵⁴, yang memandang alam sebagai sama pentingnya karena mempunyai nilai intristik pada dirinya sendiri justru karena ada kehidupan di dalamnya, tidak hanya kehidupan manusia melainkan juga kehidupan makhluk hidup pada umumnya

⁵¹A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup, Op.Cit.*, h. 13.

⁵²*Ibid.*

⁵³Suatu pandangan yang menempatkan alam sebagai yang mempunyai nilai dalam dirinya sendiri dan berpandangan bahwa makhluk hidup bukan hanya manusia saja

⁵⁴Cara pandang bahwa pemakaian etika diperluas untuk mencakup komunitas ekosistem secara keseluruhan

yang harus di hormati dan dijaga kelestariannya.⁵⁵ Tanpa alam, tanpa makhluk hidup lain, manusia tidak akan bertahan hidup, karena manusia hanya merupakan salah satu entitas di alam semesta. Seperti semua makhluk hidup lainnya, manusia mempunyai kedudukan yang sama dalam “jaringan kehidupan” di dalam semesta ini.⁵⁶

Jadi, manusia tidak berada di luar, di atas dan terpisah dari alam. Manusia berada dalam alam dan terikat serta bergantung dari alam dan seluruh isinya. Artinya, manusia dibentuk oleh dan merealisasikan dirinya dalam alam. Alam membentuk dirinya sebagaimana ia sendiri ikut membentuk alam. Oleh karena itu, bagi biosentrisme dan ekosentrisme, komunitas biotik atau ekologi mempunyai peran penting.⁵⁷

Sebagaimana kita maklumi bahwa dalam pengertian ekologi manusia merupakan sosok yang memegang fungsi dan peranan penting dalam konteks lingkungan hidupnya. Namun perlu diingat bahwa manusia secara fisik merupakan makhluk yang lemah. Perikehidupan dan kesejahteraannya sangat tergantung kepada komponen lain. Artinya keberhasilan manusia dalam mengelola rumah tangganya dengan baik, ditentukan oleh berhasilnya manusia dalam mengelola makhluk hidup lainnya secara keseluruhan dengan baik pula.⁵⁸ sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠٠﴾

⁵⁵A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Op.Cit., h. 8.

⁵⁶A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Op.Cit., h. 5.

⁵⁷*Ibid.*, h. 6.

⁵⁸Moh. Soerjani, Et.Al., *Lingkungan :Sumberdaya Alam Dan Kependudukan Dalam Pembangunan*, (Jakarta: Ui Press, 1987), h. 2.

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (Q.S. Al-a'raf:10)*⁵⁹

Untuk memperkuat kelemahan manusia, ia diberi kelebihan akal atau alam pikiran (*noosfer*). Allah menciptakan akal manusia yang bertujuan untuk dipergunakan dalam mengelolah bahan mentah yang telah tersedia di bumi ini, baik permukaan bumi, di perut bumi, maupun di dalam lautan dan dasarnya.⁶⁰ Dengan akal pikirannya manusia memiliki budaya serta dengan budayanya (yang disebut *extra somatic tool*) manusia mampu menguasai dan mengalahkan makhluk yang lebih besar dan menaklukan alam yang dasyat.

Masalahnya apabila *noosfer* dengan perilakunya digunakan untuk kepentingan kesejahteraan diri dan makhluk hidup lainnya dan didukung oleh rasa tanggung jawab terhadap kelestarian kemampuan daya dukung lingkungannya, maka sejahteralah manusia dan makhluk hidup lainnya. Sebaliknya, dengan *noosfer (ekstra somatic tool)* yang dikembangkan manusia dalam mempermudah hidup dan memenuhi kebutuhan pokok, manusia dapat bersifat tamak, egois, serakah mengeksploitasi sumber daya alam dengan semena-mena tanpa pertimbangan dampak yang akan terjadi kelak. Bahkan merasa dirinya yang paling memerlukan, dengan memanfaatkan sumber daya alam itu yang pada gilirannya mereka terancam hidupnya dan makhluk hidup lain kini dan generasi mendatang.⁶¹

⁵⁹Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 151.

⁶⁰Arif Sumantri, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2013), h. 264.

⁶¹Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia, Op.Cit.*, h. 47.

B. Lingkungan

1. Pengertian Lingkungan

Istilah lingkungan berhubungan erat dengan keinsafan manusia terhadap lingkungan yang pada waktu sekarang sudah berubah sama sekali. Keinsafan terhadap lingkungan berarti pengetahuan/pengertian tentang ancaman atas lingkungan alam sebagai dasar kehidupan manusia, dihubungkan dengan kesediaan untuk mengusahakan tindakan perbaikan.⁶²

Pada awalnya permasalahan lingkungan hanya dibahas oleh para ahli di dalam pertemuan-pertemuan ilmiah. Namun karena permasalahan lingkungan ini menyangkut hajat orang banyak, maka permasalahan ini menjadi bahasan semua orang secara mengglobal. Pemerintah Negara kita sejak dahulu sudah menaruh perhatian yang cukup besar dalam permasalahan lingkungan hidup, dengan adanya perhatian tersebut akhirnya pemerintahan kita membentuk suatu kementerian yaitu menteri pengawasan pembangunan dan lingkungan hidup pada tahun 1978.⁶³

Banyak pengertian lingkungan, berikut adalah beberapa pengertian tentang lingkungan. Lingkungan berasal dari kata lingkung yaitu sekeliling, sekitar. Lingkungan adalah kawasan wilayah dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya.⁶⁴ Lingkungan adalah kombinasi dari kondisi fisik meliputi keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di darat dan di laut dengan lembaga-lembaga yang mencakup

⁶²Heinz Frick, *Arsitektur Dan Lingkungan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 47.

⁶³Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 26.

⁶⁴Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang), h. 228.

penciptaan manusia sebagai keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik.⁶⁵

Menurut Otto Soemarwoto dalam buku hukum lingkungan dan ekologi pembangunan. Lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita.⁶⁶ Lingkungan adalah suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya.⁶⁷ Lingkungan adalah suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme.⁶⁸

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar suatu organisme, meliputi lingkungan abiotik yaitu lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri dari benda atau faktor alam yang tidak hidup, seperti: bahan kimia, suhu, cahaya, gravitasi, atmosfer, dan lainnya, dan lingkungan biotik yaitu lingkungan organisme hidup yang terdiri dari tumbuhan, hewan dan manusia.⁶⁹ Menurut Ensiklopedi Umum lingkungan adalah alam sekitar termasuk orang-orangnya yang dalam hidup pergaulan yang mempengaruhi manusia sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan dan kebudayaan.⁷⁰

⁶⁵Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (t.kp: Deepublish, 2016), h. 119.

⁶⁶Nommy H.T Siahaan, *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan*, (Yogyakarta: Erlangga, 2004), h. 4.

⁶⁷Elly M, Setiadi, et al, *Loc. Cit.*, h. 179.

⁶⁸Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-Prinsip Ekologi (Ekosistem, Lingkungan Dan Pelestariannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 108.

⁶⁹Moh. Soerjani, et.al., *Op. Cit.*, h. 190.

⁷⁰Amos Neolaka, *Op. Cit.*, h. 25.

2. Berbagai Macam Makhluk Lingkungan

a. *Hidrosfer*

Merupakan bagian dari permukaan bumi yang terdiri dari lapisan air.⁷¹ Hidrosfer berasal dari kata *hidros* yang berarti air serta *sphere* yang berarti lapisan. Beberapa element dari *hidrosfer* bumi antara lain adalah sungai, danau, laut, gletser, air tanah, serta uap air yang berada di lapisan udara.

b. *Litosfer*

Litosfer berasal dari kata *lithos* berarti batu dan *sphere* berarti bulatan.⁷² *Litosfer* merupakan bagian bumi yang terluar, atau biasa disebut sebagai kulit bumi. Pengertian lain dari bagian bumi ini adalah bagian terluar dari lapisan kerak bumi berupa batuan. Batuan di sini sebenarnya bukan saja berupa benda keras seperti batu yang biasa kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi bisa dalam bentuk tanah liat, pasir, kerikil, abu gunung berapi, dan lain sebagainya.

c. *Atmosfer*

Pengertian atmosfer yaitu lapisan-lapisan gas. Atmosfer adalah lapisan yang terdiri atas campuran berbagai gas yang tidak berwarna dan tidak terlihat oleh mata,⁷³ yang membentang mulai dari permukaan bumi hingga jauh ke luar angkasa. Gas yang membentuk lapisan atmosfer adalah

⁷¹Wiwik Supriyati, *Kupas Tuntas Atmosfer Dan Hidrosfer Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2014), h. 113.

⁷²Hartono, *Geografi: Jelajah Bumi Dan Alam Semesta*, (Bandung: Citra Praya, 2007), h. 56.

⁷³Y. Sri Pujiastuti, T.D Haryo Tamtomo, N. Suparno, *Ips Terpadu*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 45.

udara yang merupakan kombinasi atau percampuran berbagai macam unsur seperti : Nitrogen (N₂) sebesar 78%, Oksigen (O₂) sebesar 21%, Argon (Ar) sebesar 1%, Air (H₂O) sebesar 0 hingga 7%, Ozon (O) sebesar 0 hingga 0,01%, Karbondioksida (CO₂) sebesar 0,01 hingga 0,1%.

d. *Biosfer*

Biosfer merupakan organisasi hayati yang paling kompleks, yaitu kawasan lapisan bumi tempat ekosistem beroperasi.⁷⁴ Secara harfiah, *biosfer* merupakan bagian bumi terluar yang mencakup daratan, air, serta udara yang menjadi faktor pendukung utama dari keberlangsungan kehidupan serta proses biotik. Sedangkan menurut geofisiologi, *biosfer* merupakan sistem ekologi global yang menyatukan seluruh makhluk hidup serta hubungan yang terjadi di antara mereka termasuk interaksinya terhadap unsur *litosfer*, *hidrosfer*, dan *atmosfer* bumi.

e. *Teknosfer*

Teknosfer adalah lingkungan teknis atau teknologi yang merupakan hasil ciptaan manusia. Contoh lingkungan *teknosfer* adalah: rumah, pabrik, smartphone dan lain-lain

f. *Sosiosfer*

Sosiosfer adalah lingkungan sosial. Merupakan lingkungan yang muncul sebagai akibat dari interaksi di antara manusia dengan manusia lainnya dalam kelompok masyarakat ataupun interaksi manusia dengan komponen lingkungan lainnya.

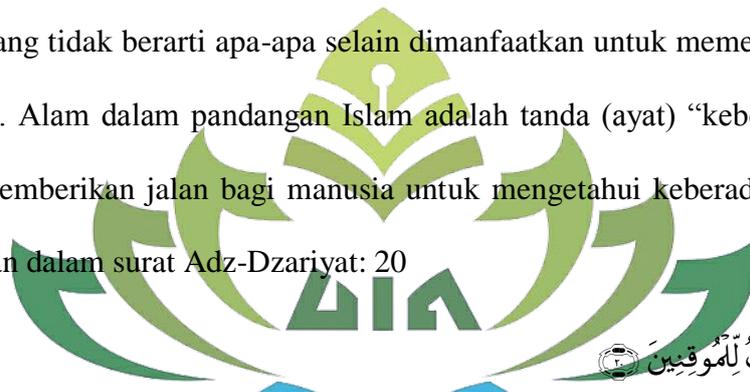
⁷⁴Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia, Op.Cit.*, h. 12.

g. *Antroposfer*

Pengertian *antroposfer* berasal dari kata *antro* yang berarti manusia dan *sphere* berarti lapisan. Jadi, antroposfer adalah kajian kependudukan dalam konteks keruangan.⁷⁵ *Antroposfer* adalah lapisan bumi yang terdiri dari manusia dan semua aktifitasnya

3. Hakikat Lingkungan

Menurut Islam sebagaimana termaktub dalam Alquran, alam bukan hanya benda yang tidak berarti apa-apa selain dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alam dalam pandangan Islam adalah tanda (ayat) “keberadaan” Allah. Alam memberikan jalan bagi manusia untuk mengetahui keberadaan-Nya. Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariyat: 20



Artinya: “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin”(Q.S. Adz-Dzariyat: 20)⁷⁶

Pemahaman bahwa manusia hanya merupakan khalifah menandakan bahwa manusia bukanlah penguasa alam, namun hanya memiliki posisi sebagai mandaris-Nya di muka bumi. Hal ini tentunya tidak memposisikan manusia sebagai pusat orientasi sebagai pandangan antroposentris radikal, namun juga memposisikan manusia sebagai pemangku mandat Allah dalam hal pemeliharaan.

Arif Sumantri menjelaskan bahwa ajaran Islam mengenal konsep yang berkorelasi dengan penciptaan manusia dan alam semesta yaitu konsep khalifah

⁷⁵Ahmad Yani, *Geografi: Menyingkap Fenomena Geosfer*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), h. 45.

⁷⁶Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 521.

dan amanah. Manusia sebagai khalifah merupakan wakil Allah di bumi, ini berarti bahwa manusia mengemban kewajiban untuk dapat mempresentasikan diri dengan nilai-nilai ilahiyah seperti kewajiban memelihara, menjaga kelangsungan fungsi alam sebagai tempat kehidupan makhluk Allah. Amanah merupakan kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk melangsungkan pengelolaan alam dengan baik dan tidak keluar dari nilai ketuhanan.⁷⁷

Sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat⁷⁸ kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.* (Q.S Al-Ahzab: 72)⁷⁹

4. Kedudukan Dan Fungsi Lingkungan

Lingkungan yaitu suatu keadaan atau kondisi alam yang terdiri atas benda-benda (makhluk) hidup dan benda-benda tak hidup yang berada di bumi atau bagian dari bumi secara alami dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya.⁸⁰

Manusia dengan alam merupakan keniscayaan. Artinya, antara manusia dengan lingkungan terdapat keterhubungan, keterkaitan, dan keterlibatan timbal balik yang tidak dapat ditawar. Alam dan manusia tanpa keterjalannya dengan

⁷⁷ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan Dan Perspektif Islam*, Op.Cit., h. 264.

⁷⁸ Yang Dimaksud Dengan Amanat Di Sini ialah Tugas-Tugas Keagamaan.

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 427.

⁸⁰ Ilyas Asad, *Teologi Lingkungan*, (Yogyakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011), h. 12.

lingkungan tidak dapat dibayangkan dan tidak dapat pula dipikirkan bahkan tidak ada. Seperti dalam firman Allah:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: *Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.*(Q.S Al- Baqarah:29)⁸¹

Menurut Arif Sumantri, lingkungan alam menurut ajaran Islam dikendalikan oleh dua instrument, yaitu halal dan haram. Halal yang bermakna segala sesuatu yang baik, memberi manfaat, menentramkan hati, dan berakibat baik bagi manusia. Sebaliknya, haram bermakna sesuatu yang jelek, tidak bermanfaat, membahayakan, dan merugikan, serta merusak lingkungan.⁸²

Lingkungan adalah suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil. Menurut Elly M. Setiadi, bahwa lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya.⁸³

Lingkungan tidak bisa dipisahkan dari ekosistem atau sistem ekologi. Ekosistem adalah satuan kehidupan yang terdiri atas suatu komunitas makhluk

⁸¹Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 5.

⁸²Ida Munfarida, *Undang-Undang No. 32 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Etika Islam*, (Bandar Lampung:Fakultas Ushuluddin, 2014, h. 32.

⁸³Rusdiana, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Bandung: Pustaka Tresna Bhakti, 2012), h. 140.

hidup (dari berbagai jenis) dengan berbagai benda mati yang membentuk suatu sistem.⁸⁴ Manusia adalah bagian dari ekosistem.

Komponen lingkungan terdiri dari faktor abiotik (tanah, air, udara, cuaca, suhu) dan faktor biotik (tumbuhan, hewan, dan manusia). Lingkungan bisa terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan alam adalah keadaan yang diciptakan Tuhan untuk manusia. Lingkungan alam terbentuk karena kejadian alam. Jenis lingkungan alam antara lain air, tanah, pohon, udara, sungai dll.

Lingkungan buatan dibuat oleh manusia. Misalnya jembatan, jalan, bangunan rumah, taman kota, dll. Lingkungan sosial adalah wilayah tempat berlangsungnya berbagai kegiatan, yaitu interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai, serta terkait dengan ekosistem (sebagai komponen lingkungan alam) dan tata ruang atau peruntukan ruang (sebagai bagian dari lingkungan binaan/buatan) Lingkungan merupakan tempat hidup manusia.⁸⁵

Manusia hidup, berada, tumbuh, dan berkembang di atas bumi sebagai lingkungan. Lingkungan memberi sumber-sumber penghidupan manusia. Lingkungan mempengaruhi sifat, karakter, dan perilaku manusia yang mendiaminya. Lingkungan memberi tantangan bagi kemajuan peradaban manusia. Manusia memperbaiki, mengubah, bahkan menciptakan lingkungan untuk kebutuhan dan kebahagiaan hidup.

⁸⁴Sofyan Anwar Mufid, *Op.Cit.*, h. 17.

⁸⁵A Rusdina, *Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawab*, (ISSN 1979-8911: 2015) Volume IX, h. 248.

Perubahan alam lingkungan hidup manusia akan berpengaruh baik secara positif ataupun negatif.⁸⁶ Berpengaruh bagi manusia karena manusia mendapatkan keuntungan dari perubahan tersebut, dan berpengaruh tidak baik karena dapat dapat mengurangi kemampuan alam lingkungan hidupnya untuk menyokong kehidupannya. Manusia bertindak sosial dengan cara memanfaatkan alam dan lingkungan untuk menyempurnakan serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya demi kelangsungan hidup sejenisnya.

Manusia mempunyai pengaruh penting dalam kelangsungan ekosistem habitat manusia itu sendiri, tindakan-tindakan yang diambil atau kebijakan-kebijakan tentang hubungan dengan lingkungan akan berpengaruh bagi lingkungan dan manusia itu sendiri. Alam merupakan bukti dari maha pencipta alam dan yang maha benar, yang sekaligus merupakan sumber keberadaan alam itu sendiri. Realitas alam ini tidak diciptakan dengan ketidaksengajaan (kebetulan atau main-main), akan tetapi dengan nilai dan tujuan tertentu dengan kebenaran. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِّنْ أَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾

Artinya: 191.(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.192. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak

⁸⁶Ibid., h. 249.

ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.(Q.S. Ali Imran:191-192)⁸⁷

Alam itu mempunyai eksistensi riil, objektif serta bekerja sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku tetap (qadar) bagi alam, yang dalam bahasa agama sering pula disebut sebagai sunatullah.⁸⁸ Seluruh alam raya ini diciptakan untuk digunakan oleh manusia dalam melanjutkan evolusinya, hingga tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Dan semua yang ada di bumi ini diciptakan Allah untuk kebutuhan manusia.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Artinya: dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (Q.S. Shaad: 27)⁸⁹

Alam merupakan sebuah realitas empirik yang bisa diamati dan dirasakan oleh panca indra manusia yang tidak berdiri sendiri, akan tetapi berhubungan dengan manusia dan realita. Islam memandang manusia bersifat transendental ketika berdiri selaku khalifah yang diberikan akal. Dengan akal manusia harus bisa menyikapi alam dengan penuh komitmen dan integritas, karena alam semesta diciptakan Allah yang diperuntukan bagi manusia untuk dimanfaatkan, dikelola, dimakmurkan, dan dilestarikan. Dengan pemahaman seperti ini, manusia dapat mereduksi cara pandang dan sifat eksploitatif. Islam juga menganut sifat imanen

⁸⁷Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 72.

⁸⁸Binti Alfiah, *Fungsi Ekologis Manusia Dalam Perspektif Islam*, (Lampung: Fakultas Ushuluddin, 2014), h. 79.

⁸⁹Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 455.

yang merupakan bagian dari alam ketika manusia menggunakan sifat ekosentrisme⁹⁰ dan biosentrisme.⁹¹



⁹⁰Yaitu etika yang memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotik lainnya saling terkait satu sama lain.

⁹¹Yaitu etika yang memusatkan pada komunitas biotik.

BAB III EKOLOGI ISLAM

A. Pengertian Ekologi Islam

Secara etimologi, ekologi diambil dari bahasa Latin dari kata *oikos* dan *logos*. *Oikos* berarti rumah atau tempat tinggal, sedangkan *logos* artinya ilmu.¹ Dalam kamus bahasa Indonesia ekologi adalah ilmu tentang timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi lingkungan.² Secara terminologi, ekologi berarti penyelidikan tentang kehidupan organisme-organisme dalam jagat raya. Titik berat ekologi terletak pada proses saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungan disekitarnya.³

Ekologi merupakan salah satu ilmu dasar bagi ilmu lingkungan.⁴ Sebagai sebuah disiplin ilmu, ekologi yang merupakan cabang dari biologi ini adalah sebuah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme-organisme dan hubungan antara organisme-organisme itu dengan lingkungannya. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh ahli biologi Jerman, Ernst Haeckel pada tahun 1866.⁵ Dikutip oleh S.J. Menaughton & Larry. L. Haeckle memberikan definisi yang cukup komprehensif terkait ekologi, yakni sebagai suatu

¹Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia. "Paradigma Baru, Komitmen Dan Integritas Manusia Dalam Ekosistemnya. Refleksi Jawaban Atas Tantangan Pemanasan Global Dimensi Intelektual, Emosional, Dan Spiritual"*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2010), h. 40.

²Poerwa Darminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 312.

³Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 13.

⁴Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Surabaya: Rajawali Pers), h. 147.

⁵Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 182.



keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan total antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organik maupun anorganik.⁶

Dalam pengertian yang lebih luas, *oikos* tidak dipahami hanya sekedar tempat tinggal manusia. *Oikos* juga dipahami sebagai keseluruhan alam semesta dan seluruh interaksi saling pengaruh yang terjalin di dalamnya diantara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dan dengan keseluruhan ekosistem atau habitat. Bahkan Mujiyono mendefinisikan ekologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang beberapa hal, yaitu: (1) seluk beluk organisme atau makhluk hidup di habitatnya, (2) proses dan pelaksanaan fungsi makhluk hidup dan habitatnya, dan (3) hubungan antar komponen secara keseluruhan.⁷

Seperti menurut Denis Owen yang dikutip Sonny Keraf bahwasannya ekologi berurusan dengan hubungan antara tumbuhan dan hewan serta lingkungan dimana mereka hidup.⁸ Singkatnya ekologi adalah sebuah kajian tentang organisme atau makhluk hidup pada umumnya: manusia, hewan, tumbuhan dan makhluk-makhluk hidup lainnya termasuk virus serta hubungan atau interaksi diantara makhluk hidup tersebut satu sama lain dan dengan ekosistem seluruhnya dalam sebuah proses kait mengait.⁹ Dengan demikian, *oikos* bermakna rumah bagi semua makhluk hidup yang sekaligus menggambarkan interaksi keadaan seluruhnya yang berlangsung di dalamnya.¹⁰

⁶S.J. Mcnaughton & Larry. L. *Ekologi Umum*, terj. Sunaryono Pringoseputro, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1992), h. 1.

⁷Ahmad Suhendra, *Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an*, (Esensia Vol XIV No 1, 2013), h. 63.

⁸Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai sebuah Tanda Kehidupan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. 11.

⁹*Ibid.*, h. 11.

¹⁰*Ibid.*, h. 43.



Sejalan dengan waktu yang terus berubah istilah ekologi ini pun berkembang. Pengertian ekologi secara terminologi yang dikonsepsikan oleh para pakar dan pemerhati lingkungan begitu banyak dan beragam. Misalnya, Eugene P. Odum yang mendefinisikan ekologi sebagai ilmu yang mengkaji tentang proses interelasi dan interpedensi antar organisme dalam satu wadah lingkungan tertentu secara keseluruhan.¹¹ Dikutip oleh Mujiyono Abdillah, Otto Soemarwoto mendefinisikan ekologi dengan bahasa yang sederhana, yakni ilmu tentang hubungan timbal-balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya.¹²

Dengan definisi itu, Otto Soemarwoto menjelaskan bahwa permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi. Amsyari mendefinisikan ekologi sebagai sebuah ilmu yang mempelajari hubungan antara satu organisme dengan yang lainnya dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya.¹³

Dalam bahasa Arab, ekologi dikenal dengan istilah 'ilm al-bi'ah. Secara etimologi, kata bi'ah diambil dari kata kerja (fi'il) bawa'a yang terdiri dari huruf bā-wau-hamzah yang memiliki arti tinggal, berhenti, dan menetap. Bentuk isim (masdar) dari kata bawa'a ini adalah al-bi'ah yang berarti rumah atau tempat tinggal.¹⁴

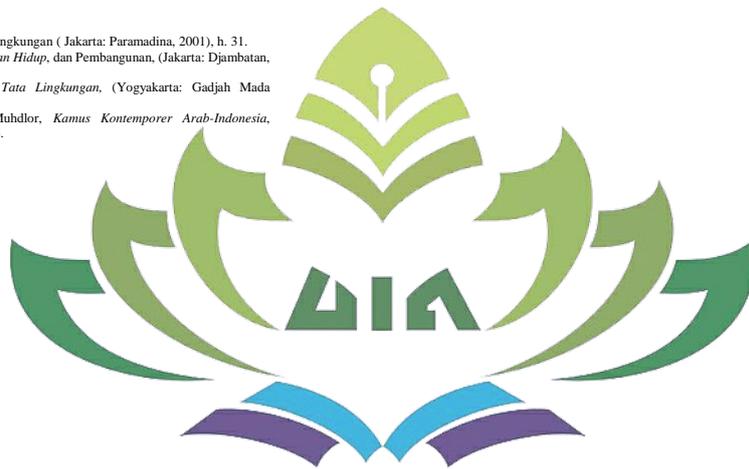
Islam sebagai *rahmatan lil alamin* sangat memperhatikan keseimbangan alam atau biasa disebut dengan sunnatullah. Menurut ilmuwan muslim,

¹¹Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 31.

¹²Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 1994), h. 19.

¹³Koesnadi Hadjosoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), h. 1 – 2.

¹⁴Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), h. 183.



sunnatullah adalah peraturan Allah yang diberlakukan pada alam semesta, pada saat dan sesaat setelah diciptakan, untuk diikutinya.¹⁵ Dengan demikian sunnatullah merupakan manifestasi keberadaan Allah, maka manusia sebagai makhluk multidimensi dapat melaksanakan peran dan fungsinya terhadap keseimbangan alam. Istilahnya secara tidak langsung manusia telah mengakui keberadaan Allah.

Islam merupakan agama utama yang memainkan sebuah peran penting pada konservasi dan pendidikan di dalam manajemen sumber daya alam. Hal tersebut ditujukan untuk menggali ilmu pengetahuan tentang keragaman hayati dengan cara memanfaatkan pengetahuan lokal, membangun kepercayaan diri masyarakat serta berbagi dan bertukar informasi melalui "pendidikan konservasi, yaitu pendidikan rasa tanggung-jawab terhadap lingkungan secara berkelanjutan yang mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelangsungan hidup makhluk lainnya. Manusia sebagai komponen populasi mempunyai peranan yang besar dalam memanfaatkan, mengelola dan mengendalikan fenomena yang terjadi di alam. Maka manusia bertanggung jawab terhadap keberlanjutan ekosistem karena manusia diciptakan sebagai khalifah.

Dalam ajaran Islam, ekologi Islam didefinisikan sebagai konsep keyakinan agama yang berkaitan dengan persoalan lingkungan yang didasarkan pada ajaran agama Islam.¹⁶ Melalui ekologi Islam, dapat dipahami hubungan harmonis antara Tuhan, alam dan manusia. Lebih jauh dapat dijelaskan, hubungan antara Tuhan,

¹⁵Acmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Teknologi* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1995) h. 24.

¹⁶Parid Ridwanuddin, *Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi*, Lentera, Vol. 1, No. 1, Juni 2017, h. 47.



alam dan manusia mengacu kepada hubungan sistemik, yaitu Tuhan sebagai pencipta manusia dan alam raya, Tuhan sebagai pemilik manusia serta alam raya sekaligus secara fungsional Tuhan sebagai pemelihara manusia dan alam raya.¹⁷

B. Unsur-Unsur Ekologi Islam

Dalam perspektif ekologi Islam, nuansa kerangka pemikiran ekologi bukan hanya menyangkut hubungan manusia dengan komponen lain secara horizontal yang melibatkan berbagai komponen biotik dan abiotik saja. Namun, hubungan spiritual vertikal juga merupakan bagian dari hubungan integritas manusia dengan lingkungannya yang disebut hubungan lingkungan alam metafisik.¹⁸ Hakikat hubungan manusia yang dibangun dalam dimensi spiritual secara khusus bahwa hubungan komponen alam termasuk manusia di dalamnya dengan Sang Pencipta alam merupakan hubungan integritas dari kajian yang dikemas secara holistik dalam konteks ekologi Islam.¹⁹

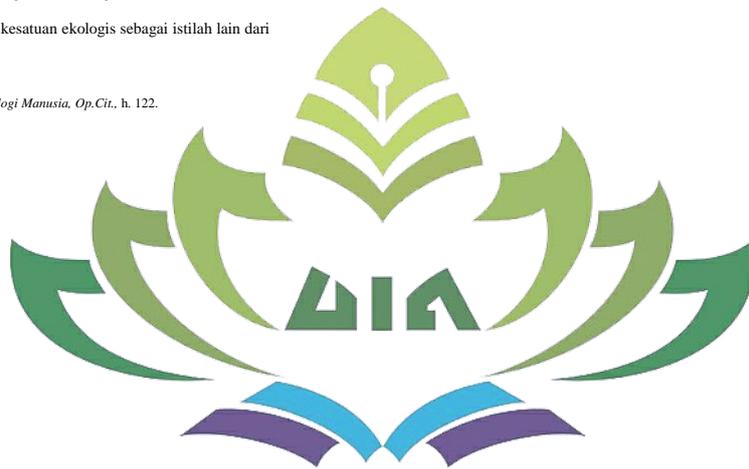
Dalam ekosistem, kepastian hubungan Tuhan, manusia dan alam. Hubungan ini merupakan sistem integritas antara Sang Pencipta, manusia dan alam yang tidak dapat dipisahkan. Fokus studi dan penelitian selama ini hanya sebatas pada sebab, fenomena, dan akibat dari alam ini yang bersifat nisbi sehingga distorsi aktivitasnya sering muncul.²⁰ Padahal dibalik itu figur Tuhan justru menjadi penentu yang mutlak bagi keseimbangan ekosistem alam ini. Karena berbicara tentang keseimbangan kesatuan ekologis sebagai istilah lain dari

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia, Op.Cit.*, h. 122.

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*, h. 127.



ekosistem alam, maka harus terasosiasi asas etika lingkungan. Sebaliknya berbicara tentang etika lingkungan tidak terlepas dari berbicara tentang moral manusia bukan moral alam, sedangkan sumber moral manusia secara transendental tertera pada norma-norma spiritual yang kita sebut moral agama.²¹

Gagasan ekologi dalam Islam berhubungan dengan Tuhan, manusia dan alam. Manusia yang terbentuk sangat sempurna, fisik dan psikis yang diciptakan dari miniatur alam raya, memiliki kelebihan fitrah yaitu dapat berfikir. Dia mengetahui aneka pengetahuan, yang dapat mengaitkan sebab dan akibat, serta menyusun kesimpulan-kesimpulan yang mengantarnya mengetahui nomena dari pengamatannya terhadap fenomena.²²

Tuhan, manusia, alam adalah term yang dibicarakan dalam Islam (al-Qur'an) yang memiliki keterkaitan. Apabila dipahami dengan baik dan benar serta dilaksanakan akan terwujud peradaban yang ramah. Tergambarkan dalam al-Qur'an salah satunya terdapat pada QS. al-Jaatsiyah: 5 dijelaskan:

وَأَخْلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهٖ نَبَاتًا ۗ ثُمَّ جَعَلْنَا أَنَّ سُبُوحًا مُّجْتَمِعَةً فَأَنْزَلْنَا غَوَاقِرَ السَّحَابِ فَأَخْرَجْنَا مِنْ بَيْنِ يَدَيْهَا جِبَالًا كَالْأُدْحِيَّةِ الْمُنَوَّرَةِ ۗ فَأَنْزَلْنَا مِنْ عَلَيْهَا الْمَاءَ الثَّمِينِ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَارُ ۗ وَأَنْتَ لَقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

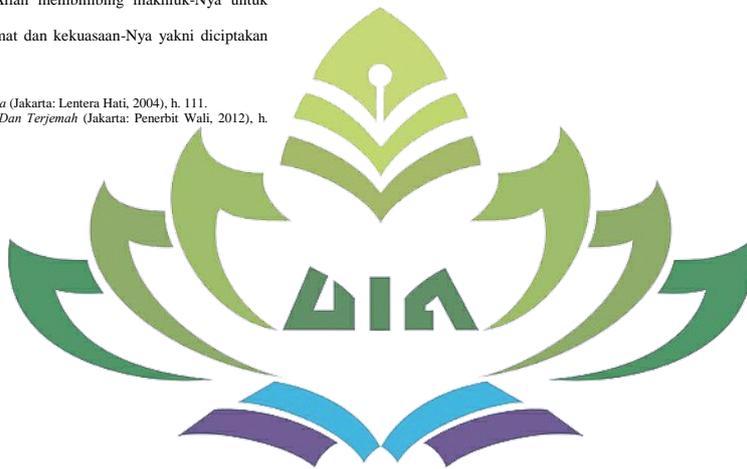
Artinya: dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. (Q.S al-Jasiyah: 5)²³

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah membimbing makhluk-Nya untuk bertafakkur (memikirkan) berbagai nikmat dan kekuasaan-Nya yakni diciptakan

²¹ *Ibid.*

²² M. Quraish Shihab, *Di Mana-Mana* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 111.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Penerbit Wali, 2012), h. 499.



langit dan bumi yang di dalamnya terdapat berbagai macam makhluk dengan segala macam jenis. Adanya pergantian malam dan siang silih berganti, dan Allah juga menurunkan awan menjadi hujan pada saat dibutuhkan yang disebut sebagai rizki, karena melalui hujan itu tercapailah rizki.²⁴

Dalam pembicaraan tentang alam sangat terkait dengan pembicaraan tentang manusia dan Tuhan. Alam merupakan manifestasi Tuhan yang dengan memahaminya dapat mengantarkan manusia untuk sampai kepada-Nya. Terbukti dari adanya penciptaan alam dan seisinya merupakan tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya, dan apa yang ada didalamnya merupakan rizki sebagai rahmat-Nya kepada manusia. Hal ini merupakan penerapan iman, bahwa manusia harus beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya. Oleh karena itu, manusia yang beriman tentunya akan memelihara alam atas dasar kesadaran bahwa alam merupakan simbol adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Hubungan manusia dengan sesamanya umumnya disebut hubungan sosial atau studi sosiologi. Akan tetapi kalau mengacu pada pengertian ekologi ialah ilmu yang mempelajari hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dengan sesama makhluk hidup, dan hubungan antara makhluk hidup dengan benda mati disekitarnya, maka hubungan khalifah dengan sesamanya masih termasuk kajian ekologi.²⁵ Hubungan manusia dengan sesamanya disebut hubungan sosial, saling mengenal, saling membutuhkan, saling menolong, saling membantu, dan adanya kebersamaan. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin dapat

²⁴Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 23*, terj. Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 273.

²⁵Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia, Op.Cit.*, h. 141.



berdiri sendiri sejak lahir hingga mati.²⁶ Dengan demikian dimaksudkan agar manusia menyadari betapa alam berkontribusi segalaanya kepada manusia. Sadar bahwa dalam hubungan dengan alam, manusia bukan hanya bersifat eksploitatif, akan tetapi juga berkewajiban memberikan komitmen dan integritasnya dengan memelihara kelestarian daya dukung lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistemnya.²⁷

Berdasarkan keyakinan masyarakat ekologi yang *antroposentris*, perlu di tengarai dengan mengaitkan keberadaan Tuhan, maka akan terjalin hubungan antara Tuhan dan alam. Dalam khazanah ekologi Islam meyakini bahwa hubungan Tuhan dengan alam cukup akrab yang terjalin secara harmonis dan berkesinambungan dalam waktu serta ruang yang tidak terbatas.²⁸ Ozdemir menjelaskan bahwa Tuhan mengungkapkan dan memanifestasikan diri-Nya melalui ciptaan-Nya.²⁹ Dengan terciptanya alam semesta dan seisinya merupakan salah satu manifestasi adanya Allah.

Adapun alam adalah tempat di mana makhluk singgah, hidup dan berkembangbiak. Hubungan manusia dengan alam pun saling terkait (simbiosis mutualisme). Alam juga merupakan ruang tempat manusia menyelenggarakan amanahnya sebagai khalifah fill-ardh, sebagai tempat penghidupan dan pengabdian kepada Allah.³⁰

²⁶*Ibid.*, h. 127.

²⁷*Ibid.*, h. 125.

²⁸Mujiono Abdillah, *Op.Cit.*, h. 105.

²⁹Agus Siswanto, "Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology", dalam *Jurnal Kajian al-Qur'an Sufuf*, Vol. 6, No. 1 (Juni 2013), h. 9.

³⁰Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis al-Qur'an* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 82.



Ekologi Islam sebagai suatu penelaahan mempunyai 3 unsur yaitu Allah, manusia, dan lingkungan. Manusia sebagai unsur pertama merupakan suatu subjek yang mengola interaksi dengan alam. Di lingkungan, makhluk hidup memiliki fungsi, peranan, dan kedudukan yang saling berkaitan. Dan Tuhan dalam hal ini sebagai pencipta segalanya.

C. Ekologi Manusia Dalam Islam

Dalam kajian ekologi manusia, komponen manusia menjadi tema sentral yang berinteraksi dengan seluruh komponen lain secara fisik nyata. Ekologi manusia merupakan bagian dari *autekologi*³¹. Di dalamnya dipelajari bagaimana manusia berinteraksi dengan komponen alam, baik secara timbal balik maupun searah. Ketika manusia dipengaruhi oleh alam, manusia beradaptasi dengan lingkungan alam, sebaliknya ketika manusia akan mempengaruhi alam, manusia harus membuat pertimbangan untuk menjaga *sustainability*³² kehidupan manusia dan *equilibrium*³³ ekosistem alam.³⁴

Begitu indah dan lengkap serangkaian ayat-ayat Al- Qur'an yang mengungkap tema-tema ekologi manusia, ekosistem, unsur-unsur lingkungan hidup, aneka sumber daya alam, peranan manusia, energi, flora dan fauna,

³¹Suatu ilmu yang mempelajari satu jenis organisme atau disebut ekologi satu jenis makhluk hidup (termasuk ekologi manusia) tentang bagaimana cara hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya.

³²Kesinambungan

³³Keseimbangan

³⁴Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia, Op.Cit.*, h. 49 .



lingkungan fisik, fotosintesis, cuaca, sistem peredaran planet bulan dan bumi dengan matahari,³⁵ dan lain-lain seperti difirmankan dalam sebagian ayat-ayatnya:

Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat-sifat demikian ialah Allah, Maka mengapa kamu masih berpaling?

Dia menyingingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.

dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.

dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.

dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Al-An'am: 95- 99).³⁶

Ekologi manusia diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana ekosistem mempengaruhi dan dipengaruhi kehidupan manusia. Atau ilmu yang mengkaji interaksi manusia dengan lingkungannya. Batasan ini masih *objektif* dan bersifat *netral*, sedangkan yang bersifat *subjektif* dan bertujuan ialah ilmu yang mempelajari tempat dan peranan manusia dalam ekosistemnya, atau yang lebih

³⁵Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Dan Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 112.

³⁶Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 140.



bertujuan lagi ialah ilmu yang mempelajari hakikat dan pengaturan tingkah laku manusia dalam lingkungan hidupnya.³⁷

Dari aspek ini Allah telah menganugerahi akal kepada manusia. Maka dengan akal itulah Allah menurunkan agama. Logikanya, apabila manusia diberikan akal pasti budayanya akan berkembang seperti yang kita rasakan selama ini, maka manusia akan terseret jauh kepada penyimpangan dan kebebasan serta kebablasan. Agama merupakan dasar untuk penuntun dan petunjuk juga merupakan dasar untuk mengatur bagaimana berhubungan dengan Sang Pencipta, dan hubungan dengan sesama manusia atau berhubungan dengan alam semesta sebagai tempat tinggal dan ruang rumah tangga manusia.³⁸

Agama mengajarkan bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan hidupnya. Lalu manusia dijadikan khalifah di muka bumi (Q.S Al-Baqarah: 30)³⁹. Allah menciptakan bumi untuk diolah penuh tanggung jawab (Q.S. Hud: 61)⁴⁰. Dalam aplikasinya, Islam memitigasi asas madharat dengan menjaga agar lingkungan tidak terjadi kerusakan. Rusaknya ekosistem alam dilihat sebagai penyebab terancamnya kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Islam telah mengajarkan kebersihan secara komprehensif.

Dasar pemikiran Islam tentang kebersihan, ketertiban, keindahan, keteraturan, berasal dari al-Qur'an diantaranya di dalam surat al-Qashash ayat 77 Allah SWT berfirman:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan)

³⁷Sofyan Anwar Mufid, *Op.Cit.*, h. 113.

³⁸*Ibid.*

³⁹Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 6.

⁴⁰*Ibid.*, h. 228.



duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."(Q.S al- Qhashas: 77)⁴¹

Merusak sumber daya alam dan mencemari lingkungan merupakan salah satu perbuatan yang tercela di dalam Islam. Sebaliknya dengan menjaga kelestarian daya dukung lingkungan, memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan merupakan hal yang sangat terpuji. Sebagai contoh, Islam memerangi sampah karena sampah dapat menimbulkan berbagai macam dampak negatif jika tidak dikelola secara benar dan baik. Sampah dapat menjadi media berbagai macam penyakit, merusak keindahan pemandangan, jika dilihat dari aspek negatifnya.⁴²

Namun Islam juga menghargai sampah ketika sampah itu dikelola dengan baik dan mendatangkan manfaat kepada manusia, makhluk hidup lainnya dan lingkungan fisik. Sampah-sampah organik bisa diolah menjadi pupuk kompos, dan sampah anorganik bisa didaur ulang menjadi barang baru seperti plastik, dan besi.⁴³

D. Ekosistem Dalam Ekologi Islam

Di alam terdapat organisme hidup dengan lingkungannya yang tak hidup, yang saling berinteraksi, berhubungan erat tak terpisahkan dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain.⁴⁴ Dalam masalah lingkungan, selain ekologi

⁴¹*Ibid.*, h. 140.

⁴²Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia, Op.Cit.*, h. 120.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Zoe'aini Djamal Irwan, *Prinsip-Prinsip Ekologi : Ekosistem, Lingkungan Dan Pelestariannya*, (Jakarta: Bumi Aksara 2017), h. 27.



terdapat istilah yang tidak kalah penting, yaitu ekosistem. Ekosistem adalah tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi.⁴⁵ Suatu konsep sentral dari ekologi adalah ekosistem, yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Sistem itu terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan.

Ekosistem terbentuk oleh komponen hidup dan tak hidup di suatu tempat yang berinteraksi untuk membentuk suatu kesatuan yang teratur. Keteraturan itu terjadi oleh karena adanya arus materi dan energi yang terkendalikan oleh arus informasi antara komponen dalam ekosistem itu.⁴⁶ Masing-masing komponen itu mempunyai fungsi. Selama masing-masing komponen itu melakukan fungsinya dan bekerjasama dengan baik, keteraturan ekosistem itupun terjaga. Keteraturan ekosistem menunjukkan ekosistem tersebut ada dalam suatu keseimbangan tertentu. Keseimbangan itu tidak bersifat statis, tetapi dinamis. Ia selalu berubah-ubah. Kadang perubahan itu besar, kadang-kadang kecil. Perubahan itu dapat terjadi secara alamiah, maupun sebagai akibat dari kegiatan manusia.⁴⁷

Dengan kata lain ekosistem dapat dikatakan sebagai jaringan kompleks yang menghubungkan hewan, tumbuhan dan bentuk kehidupan lainnya pada lingkungan tertentu.⁴⁸ Segala sesuatu saling bergantung dalam ekosistem. Yang

⁴⁵UULH, *Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup* KLH, (Jakarta: UULH, 1982), h. 27.

⁴⁶A Rusdina, *Membumikan Erika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawab*, (ISSN 1979-8911: 2015) Volume IX, h. 255.

⁴⁷*Ibid.*
⁴⁸Lingkungan apapun dan di manapun, baik dalam bentuk skala mikro maupun dalam skala makro. Contoh skala mikro adalah lingkungan dalam pot bunga, di dalamnya terdapat unsure makhluk hidup (organik) dan tak hidup (anorganik). Sedangkan skala makro adalah lingkungan biosfer.



lain menurut Stephen Croall dan William Rankin, apabila salah satu bagian diubah maka yang lainnya ikut berubah dalam rentan waktu cepat atau lambat.⁴⁹

Di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat⁵⁰ yang membahas tentang ekosistem. Dalam hal ini lebih mengacu pada relasi yang seimbang antara Sang Pencipta dan yang diciptakan, dengan keseimbangan yang terjalin antara keduanya, diharapkan terciptanya hubungan timbal balik antara Tuhan, manusia, dan alam, sehingga pada tataran selanjutnya keseimbangan yang terjalin akan semakin kukuh dengan adanya relasi yang baik. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Hubungan Allah dengan Manusia

Sifat Allah sebagai al-Malik, menjelaskan bahwa Allah bukan hanya sekedar Tuhan yang merajai alam ini, namun Allah juga yang memiliki alam ini, maka tidak heran apabila Allah yang mengatur keteraturan serta keseimbangan alam semesta. Hal ini termaktub dalam QS. Al-A"raf : 54 dijelaskan:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ
الْحَقُّ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah*

⁴⁹Ahmad Suhendra, *Menelitik Ekologis Dalam Al-Qur'an*, (Esensia Vol XIV No 1, 2013), h. 66.

⁵⁰Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 95.



hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-A'raf : 54).⁵¹

Menurut ath-Thabari ayat di atas menjelaskan bahwa, tidak ada segala sesuatu apapun yang berhak memerintah kecuali Allah, karena Allah yang telah menciptakan segala apa yang ada di langit dan di bumi.⁵² Keyakinan bahwa penguasa hakiki dan satu-satunya tak ada yang lain adalah Allah, merupakan salah satu konsekuensi dari ajaran Tauhid.

La ilaha illallah, kalimat ini memberi pengertian bahwa menetapkan ke-Tuhanan bagi Allah sendiri dan meniadakan ke-Tuhanan bagi selain-Nya. Apabila ada Tuhan selain Allah, tentu masing-masing Tuhan mempunyai kekuasaan dan mengatur segalanya menurut kehendaknya, maka akan terjadi perbedaan dan persaingan diantara Tuhan yang akan berakibat pada rusaknya tatanan alam semesta. Relasi Allah dan manusia bukan sebuah relasi pasif namun mencerminkan relasi aktif dan fungsional di mana Allah beraktifitas di dalam alam semesta.⁵³ Walaupun Allah tidak terjangkau oleh manusia, namun dengan memperhatikan dan memahami adanya alam, dapat mendatangkan kemanfaatana bagi manusia dan melapangkan jalan untuk memakrifati Allah dengan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah serta dapat menetapkan ke-Esaan Allah. Selain sebagai penguasa dan pengatur apa yang ada di langit dan di bumi, Allah juga sebagai sumber kehidupan bagi manusia. Dalam QS. Al-Isra: 70 dijelaskan:

⁵¹Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 157.

⁵²Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 11*, terj. Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 194.

⁵³Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 158.



﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَخَلَقْنَاهُمْ فِي الْآلِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ ۗ

عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝ ﴾

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan⁵⁴, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. Al-Isra: 70).⁵⁵

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan bahwa rizki Allah meliputi apa yang ada di langit dan di bumi.⁵⁶ Semua itu diciptakan untuk keberlangsungan hidup umat manusia. Manusia mustahil apabila dapat muncul di bumi dan hidup tanpa dukungan alam, karena segenap makhluk Allah dimaksudkan untuk melayani dan memenuhi kebutuhan manusia. Penciptaan langit dan bumi memberikan pelajaran bagi manusia, bagaimana manusia memaknai kehidupan. Apabila manusia berfikir kehidupan di dunia hanya menetap tanpa ada tujuan, berarti alangkah sia-sia hidupnya.⁵⁷ Mengingat betapa luas nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan semua makhluk, maka seharusnya manusia sadar bahwa Allah tidak serupa dengan segala sesuatu apa pun. Hal ini manusia yang berfikir bahwa Allah menyerupai sesuatu maka orang tersebut telah berbuat syirik. Dalam QS. Maryam: 65 dijelaskan:

رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۗ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ۝

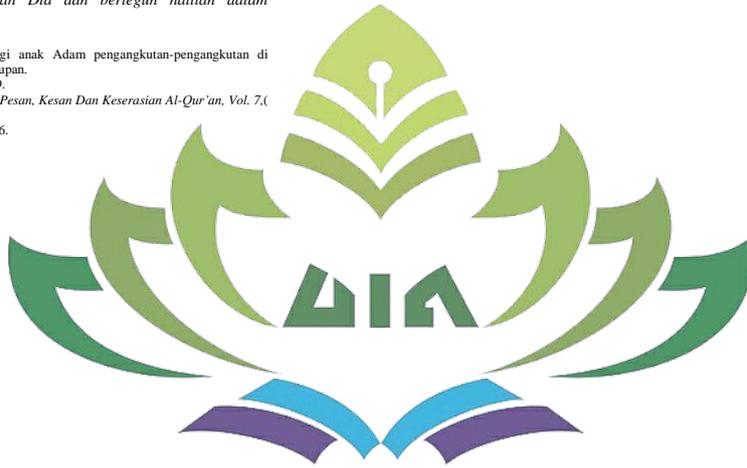
Artinya: Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam

⁵⁴Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.

⁵⁵Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 289.

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 514.

⁵⁷Ridwan Abdullah Sani, *Op. Cit.*, h. 736.



*beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?*⁵⁸

Menurut ath-Thabari ayat di atas menjelaskan bahwa manusia wajib tunduk dan patuh kepada Allah Yang Maha Esa sebagai bentuk ibadah kepada-Nya.⁵⁹ Semua ciptaan Allah baik yang ada di langit dan di bumi khususnya manusia harus tunduk dan patuh terhadap apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang telah dilarang-Nya. Allah telah memenuhi hak-hak manusia dengan memberi rizki melalui perantara alam semesta agar manusia dapat memenuhi kewajibannya untuk menyembah Allah, dan apabila manusia telah memahami hakikat diciptakan, maka disini jelas terlihat relasi timbal balik antara Allah dan manusia.

2. Hubungan Allah dengan Alam

Alam semesta yang meliputi langit dan bumi diciptakan agar Allah menjadi penguasa dan lebih leluasa dalam mengaturnya, karena Allah mengetahui mengapa alam semesta diciptakan. Seperti yang termaktub dalam QS. Yunus: 3 dijelaskan:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدِيرُ
الْأُمُورَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ



Artinya: *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan*

⁵⁸Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 310.

⁵⁹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Op.Cit.*, h. 339.



*kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?(QS. Yunus: 3).*⁶⁰

Menurut ath-Thabari ayat di atas menjelaskan bahwa keteraturan dan keseimbangan alam semesta ini karena Allah tidak luput dalam mengaturnya.⁶¹ Alam adalah segala yang ada di langit dan di bumi. Menurut definisi ilmu agama, alam adalah segala sesuatu selain Allah swt. alam bukan hanya benda-benda luar angkasa, atau bumi dan segala isinya, tetapi juga yang terdapat diantara keduanya, bahkan semua yang maujud, baik yang telah diketahui manusia maupun yang belum mereka ketahui.⁶²

Keteraturan alam semesta yang begitu luas ini, mulai dari partikel kecil hingga besar, semuanya diatur oleh Allah, keseimbangan yang terjadi pada alam semesta ini diharapkan agar manusia dapat mengambil pelajaran darinya. Selain sebagai penguasa jagat raya, Allah pula lah yang membentangkan dan menjaga serta memberi kehidupan bagi alam semesta. Seperti yang termaktub dalam QS. Qaff: 7 dijelaskan:

وَالْأَرْضُ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوْسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾

Artinya: *dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, (QS. Qaff: 7)*⁶³

3. Hubungan Manusia dengan Alam

Secara filosofis hubungan manusia dengan alam merupakan keniscayaan. Artinya antara manusia dengan alam terdapat keterhubungan,

⁶⁰Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 208.

⁶¹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Op.Cit.*, h. 439.

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah, Op.Cit.*, h. 19.

⁶³Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 518.



keterkaitan dan keterlibatan timbal balik yang tidak dapat ditawar. Alam dan manusia terjalin sedemikian eratnya antara satu dengan yang lainnya. Sehingga manusia tanpa keterjalinannya dengan lingkungan tidak dapat dibayangkan dan tidak dapat pula dipikirkan bahkan tidak ada. Seperti dalam Firman Allah Q.S Al-Baqarah: 29 dijelaskan:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْرَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: *Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.* (Q.S Al-Baqarah: 29)⁶⁴

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۗ مَا قَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ تُذَكِّرُنَا إِلَى رَبِّهِمْ نَخْتَارُ ﴿٣٨﴾

Artinya: *dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.* (Q.S Al-Anam:38)⁶⁵

Berbicara tentang manusia diciptakan oleh Allah sebagai penguasa alam dan isinya yang meliputi air, daratan, laut, udara, binatang-binatang, tumbuhan-tumbuhan, dan lain-lain. Kemudian manusia harus bersikap tidak menyakiti, merusak dan sebagainya, karena unsur-unsur bumi tersebut umat seperti manusia juga, hal ini menggambarkan bahwa unsur-unsur bumi tersebut mempunyai hak yang sama seperti manusia. Tetapi persamaanya tidak menyeluruh hanya pada tatanan umum yang tetap harus

⁶⁴Ibid., h. 5.
⁶⁵Ibid., h. 132.



ada dan berfungsi sesuai dengan fungsinya. Jadi posisi manusia sebagai khalifah yaitu memanfaatkan, mengatur, menjaga, mengelola supaya unsur-unsur bumi tersebut tetap lestari dan tidak rusak.⁶⁶

4. Manusia Dan Komponen Abiotik

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ۖ وَالْأَرْضِ
مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رِزْقًا وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ نَبَاتٍ ۚ وَتَبَرَّأَ وَذَكَرَى لِكُلِّ
عَنْبٍ مُنْبِئٍ ۖ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ۖ
وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ ۖ رِزْقًا لِلْعِبَادِ ۗ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدًا مَيِّتًا كَذَلِكَ
أَخْرَجُ ۝

Artinya: Maka Apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun ?. Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering), seperti Itulah terjadinya kebangkitan. (Q.S Qaf:6-11)⁶⁷

Ada 2 point penting yang terdapat dalam penafsiran ayat diatas.

Pertama, manusia harus bersyukur sekaligus kagum terhadap ciptaan Allah seperti, Allah tumbuhkan aneka tumbuhan dan keistimewaannya masing-masing yang tumbuh dari air yang tercurah dari langit.

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Op.Cit., h. 82-86.
⁶⁷Kementrian Agama RI, Op.Cit., h. 518.



Kedua, pengaturan Allah terhadap alam begitu serasi satu dengan yang lain saling kait-terkait seperti akibat dari penciptaan langit dan bumi Allah turunkan hujan yang bersumber dari laut dan sungai yang terhampar di bumi, lalu air itu melayang keangksa akibat dari panas yang memancar dari matahari yang berada di langit. Hal ini oleh para ilmuwan disebut dengan teori hidrologi.⁶⁸

Allah menciptakan manusia selain dari tanah juga dengan air.⁶⁹ Memang kalau kita mengacu kepada Q.S al- Anbiya ayat 30 bahwa segala sesuatu yang hidup asalnya diciptakan dari air. Firman Allah Q.S al- Furqon: 54 dan Q.S at- Thariq: 6.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ زُرُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

Artinya: *dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah⁷⁰ dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.* (Q.S al- Furqon: 54)⁷¹

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾

Artinya: *Dia diciptakan dari air yang dipancarkan,* (Q.S at- Thariq: 6)⁷²

Unsur fisik manusia mengandung air 75%, otak 74,5%, darah 82%, tulang keras 22%. Logis jika manusia diciptakan dari air yang secara jasadi didominasi oleh air. Lalu diluar dirinya, manusia sebagai salah satu makhluk hidup, air merupakan kebutuhan pokok biologis sehingga ekosistem yang

⁶⁸Arif Sumantri, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 32.

⁶⁹Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, *Op.Cit.*, h. 209.

⁷⁰Mushaharah artinya hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan, seperti menantu, ipar, mertua dan sebagainya.

⁷¹Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 364.

⁷²*Ibid.*, h. 591.



berlangsung dalam konteks ekologi manusia antara komponen air dengan manusia merupakan satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan.⁷³

Karena air merupakan kebutuhan esensial manusia, maka Allah menyediakan air dimana-mana, hampir 4/5 permukaan bumi terisi air. tanpa adanya air manusia dan makhluk hidup lainnya tidak dapat berlangsung, bahkan segala yang hidup ini mulanya diciptakan oleh Allah dari air.⁷⁴

Sinergi antara pemikiran keyakinan teologi spiritual, ilmiah intelektual dan emosional, manusia diciptakan dari tanah, hidup, berkembangbiak, mencari nafkah, membangun di atas tanah, dan akhirnya meninggal dikubur di dalam tanah serta luluh menjadi tanah.

﴿ وَإِلَىٰ نُحُودِ أَخَاهِمُ صَالِحًا ۖ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمِرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ يَتُوبَ إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيمٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: dan kepada Tsumud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya,⁷⁵ karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Q.S Hud:61)⁷⁶

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (Q.S Al-mu'minun: 12)⁷⁷

Referensi tanah atau bumi yang dimaksudkan dalam konteks ini ialah permukaan, lapisan bumi bagian paling atas atau daratan. Dari keterangan

⁷³Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, Loc.Cit

⁷⁴Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 273.

⁷⁵Maksudnya: Manusia Dijadikan Penghuni Dunia Untuk Menguasai Dan Memakmurkan Dunia

⁷⁶Kementrian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 228.

⁷⁷*Ibid.*, h. 342.



ayat-ayat diatas jelas sekali adanya proses ekosistem antara manusia yang berasal dari tanah dengan tanah sebagai tempat manusia dan makhluk hidup lainnya melangsungkan hidup dan kehidupannya, selain dari komponen lautan dan udara.⁷⁸

Di sinilah habitat manusia untuk membangun tempat tinggal, bercocok tanam,berkembangbiak dan membangun berbagai macam infrastruktur dari yang tradisional hingga teknologi modern.⁷⁹ Tanah atau daratan seperti ini termasuk dalam lapisan biosfer.⁸⁰ Antara komponen manusia dan komponen tanah terdapat keterkaitan dalam ekosistem. Manusia memerlukan daratan atau tanah, dan tanah memerlukan bantuan dan tatanan tangan manusia. Manusia mengolah tanah dengan sistem pertanian, sehingga tanah dapat memberikan pangan kepada manusia. Dan manfaat lainnya sesuai dengan kebutuhan manusia tanah itu sangat tergantung kepada budaya manusia itu sendiri.⁸¹

5. Manusia Dan Komponen Biotik

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بَعْدَ عَمْدٍ تَرَوْنَهَا وَاللَّيْلِ فِي الْأَرْضِ زَوَاجِي أَنْ نَعْبُدَ بِكُمْ وَنَتَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٥١﴾

Artinya: *Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang, dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami*

⁷⁸Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, Op.Cit., h. 223.

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰Dikatakan juga alam atau dunia kehidupan yang terdiri dari semua jasad hidup, udara, air, tanah dan materi yang mengelilinginya

⁸¹*Ibid.*, h. 224.



tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.(Q.S Luqman: 10)⁸²

Komponen hayati atau biotik meliputi jenis-jenis flora dan fauna serta jasad renik. Adapun yang termasuk komponen ini antara lain: ekosistem akuatik, ekosistem lahan basah, ekosistem lahan darat, dan hewan terbang (yang semuanya merupakan habitat berbagai macam biota air, biota darat dan udara).⁸³

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّن بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا وَمِئْتًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾

Artinya: dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawanya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). (Q.S an- Nahl : 80)⁸⁴

Manfaat hewan bagi manusia pada dasarnya meliputi bahan pangan, energi, kendaraan, pakaian, perhiasan, obat-obatan, sarana pertanian, pupuk kompos. Sistem jaring-jaring kehidupan berlangsung melalui daur materi dan transformasi energi. Energi ini bersumber pada matahari yang hanya dapat disintesis melalui proses fotosintesis oleh tumbuhan berhijau daun yang disebut *autotrof*.⁸⁵ Makhluk lainnya menggantungkan diri kepada produsen primer yang disebut produsen sekunder atau *herbivor* (pemakan tumbuhan). Kemudian ia dimakan oleh produsen tersier yaitu *karnivor* (pemakan hewan lain). Manusia adalah pemakan segala, main itu tumbuhan ataupun hewan

⁸² Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 411.

⁸³ Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia*, *Op. Cit.*, h. 235.

⁸⁴ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 276.

⁸⁵ Yaitu mampu menopang hidupnya sendiri atau disebut produsen primer.



jadi manusia dapat juga disebut *omnivore*. Jadi semua makhluk hidup selain *autotof*, disebut *hitrotof* karena menggantungkan diri kepada makhluk hidup lain.⁸⁶

Ada kelompok penting dalam daur kehidupan yang diwujudkan dalam sistem trofik (sistem makanan), yaitu kelompok perombak (*decomposer*) atau jasad renik. Misalnya cacing, serangga, jamur, bakteri, ragi dan virus. Disadari atau tidak bahwa hakikat kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari jaring-jaring kehidupan. Ketiadaan *decomposer* yang berfungsi memproses pembusukan sehingga dapat menjadi bahan baku makanan bagi tumbuhan sebagai produsen primer, maka manusia tidak akan dapat melangsungkan kehidupannya.⁸⁷

Hubungan antara manusia dengan jasad renik dalam konteks ekologi manusia ternyata merupakan bagian dari proses ekosistem yang universal dalam seluruh kehidupan. Sebab dengan putusnya salah satu kelompok jasad renik sebagai perombak, maka rusak pula keutuhan dan keseluruhan sistem lingkungan hidup, dimana manusia ada di dalamnya.⁸⁸

⁸⁶Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia, Op.Cit.*, h. 244.

⁸⁷Soerjani, *Pemahaman Konsep Lingkungan Perkotaan*, (Jakarta: PPSML Universitas Indonesia, 1986), h. 4-5.

⁸⁸Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia, Op.Cit.*, h. 254.



BAB IV

HAKIKAT MANUSIA, LINGKUNGAN DAN EKOLOGI ISLAM

A. Korelasi Kehidupan Manusia Dengan Lingkungan Hidup

Manusia hidup di bumi ini tidak sendirian, melainkan hidup bersama makhluk lain, yaitu: tumbuhan, hewan, dan jasad renik. Makhluk hidup yang lain itu bukannya sekedar kawan hidup yang secara netral dan pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia sangat erat kaitannya dengan makhluk hidup lain. Tanpa mereka manusia tidak dapat hidup. Kenyataan ini dengan mudah dapat kita lihat dengan mengandaikan di bumi ini tidak ada tumbuhan dan hewan, dari manakah kita mendapatkan oksigen dan makanan. Sebaliknya seandainya tidak ada manusia, tumbuhan, hewan dan jasad renik tidak akan dapat melangsungkan hidupnya dengan baik (teratur).

Sistem jaring-jaring kehidupan berlangsung melalui daur materi dan transformasi energi. Energi ini bersumber pada matahari yang hanya dapat disintesis melalui proses fotosintesis oleh tumbuhan berhijau daun yang disebut *autotrof*¹ makhluk lainnya menggantungkan diri kepada produsen primer yang disebut produsen sekunder atau *herbivora* (pemakan tumbuhan). Kemudian ia dimakan oleh produsen tersier, yaitu *karnivora* (pemakan daging). Sebenarnya manusia berasal dari *karnivora* dan *herbivora* kemudian berkembang menjadi *omnivora*.² Jadi semua makhluk hidup selain *autotrof* disebut *heterotrof*³ karena menggantungkan diri kepada *autotrof*⁴

¹Yaitu makhluk hidup yang mampu menopang hidupnya sendiri atau disebut juga produsen primer

²Makhluk hidup pemakan segala

Manusia hidup dari unsur-unsur lingkungan hidupnya, udara untuk pernafasannya, air untuk minum, keperluan rumah tangga dan kebutuhan lain, tumbuhan dan hewan untuk makanan. Oksigen yang kita hirup dari udara dalam pernafasan kita sebagian besar berasal dari tumbuhan yaitu dari proses fotosintesis, dan sebaliknya gas karbondioksida yang kita hasilkan dari pernafasan digunakan oleh tumbuhan untuk proses fotosintesis. Jelaslah manusia adalah bagian integral lingkungan hidupnya. Ia tak dapat dipisahkan dari padanya. Manusia tanpa lingkungan hidupnya adalah suatu abstrak belaka.⁵

Lingkungan dengan seluruh makhluk hidup erat hubungannya, artinya lingkungan sangat tergantung atas sesama makhluk hidup lainnya. Bahkan secara sentral manusia sebagai pemegang peranan dalam sistem ekologi pun sangat tergantung kepada keberadaan lingkungannya. Begitupula lingkungan itu akan tetap memiliki mutu yang baik tidak lepas pula dari tangan manusia. Dikatakan juga bahwa manusia sebagai sentral dari lingkungan, yang berarti manusia memiliki kedudukan yang paling tinggi dibandingkan makhluk hidup yang lain yaitu manusia ditunjuk oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi ini.

Oleh karena itu, semakin baik interaksi manusia dengan manusia, dan interaksi manusia dengan Tuhan, serta interaksinya dengan alam, pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya ini. Karena ketika itu mereka semua akan saling membantu dan bekerja sama dan Tuhan di atas mereka

³Makhluk hidup yang tidak dapat menciptakan atau memproduksi makanan sendiri

⁴Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia, "Paradigma Baru, Komitmen Dan Integritas Manusia Dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban Atas Tantangan Pemanasan Global Dimensi Intelektual, Emosional, Dan Spiritual"*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2010), h. 244.

⁵Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 1994), h. 54-55.

akan merestui. Allah berfirman: “Dan bahwasanya, jika mereka tetap berjalan lurus di jalan itu (petunjuk-petunjuk Ilahi), niscaya pasti Kami akan memberi mereka air segar (rezki yang melimpah).”(Q.S. Al-Jinn/72:16).

Semakin kokoh hubungan manusia dengan alam raya dan semakin dalam pengenalan terhadapnya, akan semakin banyak yang dapat diperolehnya melalui alam raya ini. Dan keharmonisan hubungan melahirkan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Perkembangan inilah yang merupakan arah yang dituju oleh masyarakat religious yang Islami sebagaimana digambarkan oleh Al-Qur’an Surah Al-Fath/72:16) yang mengibaratkan masyarakat Islam yang ideal, dengan terjemahan: “...sebagai tanaman yang tumbuh berkembang sehingga mengeluarkan tunasnya dan tunas itu menjadikan tanaman tersebut kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya”.

Ayat-ayat tersebut di atas menjelaskan kedudukan manusia di alam raya ini sebagai khalifah dalam arti yang luas juga memberi isyarat tentang perlunya sikap moral atau etik yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsi ke khalifahannya itu.

Shihab mengatakan bahwa hubungan antar manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukkan kepada Allah. Karena walaupun manusia mampu mengelolah (menguasai), namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia.⁶

⁶Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 295.

Pendapat di atas sejalan pula dengan apa yang dikemukakan Musa Asy'arie menurutnya bahwa tugas seorang khalifah, sebagai pengganti yang memegang kepemimpinan dan kekuasaan, pada dasarnya mengandung implikasi moral, karena kepemimpinan dan kekuasaan yang dimiliki seorang khalifah dapat disalah gunakan untuk kepentingan mengejar kepuasan hawa nafsunya, atau sebaliknya juga dapat dipakai untuk kepentingan menciptakan kesejahteraan hidup bersama. Oleh karena itu, kepemimpinan dan kekuasaan manusia harus tetap diletakkan dalam kerangka eksistensi manusia yang bersifat sementara, sehingga dapat dihindari kecenderungan pemutlakan kepemimpinan atau kekuasaan yang akibatnya dapat merusak tatanan dan harmoni kehidupan.⁷

B. Hakikat Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Ekologi Islam

Manusia sebagai penduduk bumi adalah individu yang memiliki tanggung jawab atas keberadaan lingkungan, baik itu lingkungan benda hidup atau lingkungan benda mati dan makhluk hidup yang tergolong lingkungan sosial yang merupakan hasil kreasi manusia (*man-made environment/ artificial environment*). Letak tanggung jawab manusia terhadap lingkungan baik lingkungan alami (*natural environment*) maupun lingkungan buatan manusia (*man-made environment*) adalah menjaga tata lingkungan (*ekosistem*) itu sendiri dalam Islam kedudukannya sama dihadapan Allah.⁸ Yaitu, sebagai hamba-Nya hal ini sebagai firman Allah di dalam Q.S Al-An'am:38

⁷Nuryamin, *Kedudukan Manusia Di Dunia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)* Jurnal Al-Ta'dib Vol. 10 No. 1, Januari-Juni 2017, h. 140.

⁸M. Bahri Ghazali, *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 13-14.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab,⁹ kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (Q.S Al-An'am:38)¹⁰

Islam sendiri memiliki teologi sistemik tentang hubungan Tuhan dan lingkungan. Hubungan Tuhan mengacu pada pada hubungan struktural yaitu Tuhan sebagai pencipta lingkungan dan Tuhan sebagai pemilik serta hubungan fungsional Tuhan sebagai pemelihara lingkungan. Kehadiran lingkungan bagi makhluk pada hakekatnya merupakan suatu syarat mutlak bagi kelangsungan hidup secara menyeluruh. Jika kondisi lingkungannya menunjukkan keadaan yang baik berarti lingkungan tersebut menunjang terhadap kelangsungan hidup bagi makhluk hidup. Oleh karena itu kualitas atau mutu lingkungan adalah kondisi lingkungan dalam hubungannya dengan mutu hidup. Makin tinggi derajat mutu hidup dalam suatu lingkungan tertentu makin tinggi pula derajat mutu lingkungan tersebut begitupun sebaliknya.¹¹

Khalifah menurut pemahaman Islam merupakan pemimpin di muka bumi ini mempunyai tugas mampu memimpin dirinya dan mengelola lingkungannya dengan baik. Oleh karena itu dalam persepsi agama merupakan tugas pokok

⁹Sebahagian mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Quran dengan arti: dalam Al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

¹⁰Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Penerbit Wali, 2012), h. 132.

¹¹Otto Soemarno, *Ekologi: Lingkungan Hidup dan Pembangunan, Op.Cit.*, h. 20.

manusia dalam menjaga keberadaannya. Kebaikan lingkungan tergantung dari kebaikan manusia. Manusia bertindak dengan baik untuk sesama manusia dan lingkungannya. Arus hubungan timbal balik mengandung makna bahwa lingkungan dengan manusia dan sebaliknya manusia dengan lingkungannya adalah integratif. Artinya satu sumber yakni Allah sebagai penciptanya, satu hakekat yakni saling bermanfaat dan satu pengembangan dalam konteks pembangunan kehidupan manusia atau dengan kata lain integrasi kejadian, integrasi kemanfaatan dan integrasi kepentingan.

Integrasi kejadian memiliki makna lingkungan diciptakan oleh yang maha pencipta dan memiliki tujuan. Integrasi kemanfaatan yakni antara spesies memiliki daya guna bagi populasi lain dan rantai kehidupan sistem ekologi. Integrasi kepentingan mengandung makna adanya hubungan saling mementingkan antara satu populasi dengan yang lainnya dalam satu ekologi. Setiap kejadian unsur-unsur lingkungan memiliki tujuan, dan tujuan itu tidak terlepas antara satu dengan yang lainnya. Artinya kehidupan setiap makhluk ada saling membutuhkan kepentingan setiap makhluk dan merupakan sistem di mana setiap bagian dari sistem itu memerlukan pengenalan terhadap yang lainnya.

Manusia sebagai sentral dari kehidupan dalam sistem lingkungan memerlukan pengenalan terhadap populasi yang lain. Dengan pengenalan itu maka terciptalah suatu pengetahuan tentang alam dan lingkungannya. Secara tidak langsung melahirkan pengetahuan tentang ciptaan dan penciptanya. Pengetahuan tentang ciptaan adalah ilmu dan pengetahuan tentang pencipta alam adalah agama.

Baik ilmu maupun agama merupakan sumber pengetahuan hal ini disebut ilmu *monokotomik*.¹²

Manusia memerlukan udara untuk pernafasan, air untuk minum, keperluan rumah tangga dan keperluan lain, tumbuhan dan hewan untuk makan, tenaga dan kesenangan, serta lahan untuk tempat tinggal dan produksi pertanian. Oksigen yang kita hirup dari udara dalam pernafasan kita, sebagian besar berasal dari tumbuhan dari proses fotosintesis dan sebaliknya gas karbondioksida yang kita hasilkan dalam pernafasan digunakan oleh tumbuhan untuk proses fotosintesis.

Jelaslah manusia adalah bagian integral lingkungan hidupnya. Ia tidak dapat dipisahkan daripadanya. Manusia tanpa lingkungan suatu abstraksi belaka.¹³ Sungguh, manusia bukan hanya makhluk sosial yang saling membutuhkan antar sesama manusia, namun manusia pun sangat membutuhkan lingkungan dalam kehidupannya. Manusia sebagai mikrokosmos memiliki potensi dalam menginternalisasikan kualitas-kualitas ilahiyah. Konsekuensi logis dari internalisasi kualitas tersebut adalah tercermin dalam tindakan atau perilaku seseorang yang mampu membangun relasi baik terhadap orang lain dan alam sekitarnya.

Manusia yang memiliki kesadaran ilahiyah akan selalu berfikir secara holistik. Alam bukanlah hanya sebatas dimensi fisik saja, melainkan memiliki dimensi ruhani. Sehingga perlakuan terhadap alam tidak dapat dilakukan secara semena-mena. Setiap tindakan kita harus merupakan hasil perenungan, dengan harapan tindakan tersebut memberikan dampak positif bagi lingkungannya. Hal

¹²M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologik Podogogik*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 87.

¹³Otto Soemarwoto, *Ekologi: Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, *Op.Cit.*, h..54-55.

ini bertujuan supaya terjalin harmonisasi antara manusia dengan alam lingkungannya.

Salah satu bentuk dampak positif dari pola hidup seperti ini adalah terwujudnya pola hidup sehat dan keseimbangan ekosistem. Ketika manusia memberikan yang terbaik bagi alam, maka alam pun memberikan yang terbaik bagi manusia. Seperti menjaga kelestarian alam, tidak menebang pohon sembarangan, dan alam akan memberikan manusia udara yang segar serta mencegah timbulnya banjir.

Dalam bertindak atau berperilaku, seseorang harus memikirkan efek yang akan ditimbulkan dari pembuatannya itu. Sejauhmana dampak positifnya dan sejauhmana pula dampak negatifnya terhadap alam sekitarnya. Dengan sikap seperti itu, maka kita telah menampilkan kualitas-kualitas ilahiyah. Seyogyanya kita menyadari dan mengakui bahwa kita dengan lingkungan alam memiliki hubungan timbal balik yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.¹⁴

Adapun hubungan manusia dengan Sang Pencipta disebut *ta'abbudiyah* atau peribadatan, karena manusia dimata Allah adalah sebagai hamba. Artinya sifat hubungan manusia dengan Tuhannya pada dasarnya tidak lepas dari nilai-nilai pengabdian atau ibadah selaku hamba Allah. Namun dalam konteks pengertian ibadah secara luas, sebenarnya apa yang dilakukan oleh manusia baik perbuatan, perkataa, pergaulan maupun gerak hati, selama masih dalam koridor ajaran agama dan tidak terlepas dari niat karna Allah maka termasuk ibadah. Oleh

¹⁴*Ibid.*, h. 51.

karena itu segala aktivitas manusia yang bersifat positif menjadi bernuansa ibadah.¹⁵

Dalam ekosistem, kepastian hubungan Tuhan, manusia dan alam. Hubungan ini merupakan sistem integritas antara Sang Pencipta, manusia dan alam yang tidak dapat dipisahkan. Fokus studi dan penelitian selama ini hanya sebatas pada sebab, fenomena, dan akibat dari alam ini yang bersifat nisbi sehingga distorsi aktivitasnya sering muncul.¹⁶ Padahal dibalik itu figur Tuhan justru menjadi penentu yang mutlak bagi keseimbangan ekosistem alam ini. Karena berbicara tentang keseimbangan kesatuan ekologis sebagai istilah lain dari ekosistem alam, maka harus terasiasi asas etika lingkungan. Sebaliknya berbicara tentang etika lingkungan tidak terlepas dari berbicara tentang moral manusia bukan moral alam, sedangkan sumber moral manusia secara transendental tertera pada norma-norma spiritual yang kita sebut moral agama.¹⁷

Kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi, mengemban suatu amanah yakni dalam hal pemeliharaan alam dan lingkungan. Keterjalinan timbal balik manusia dengan alam bukan bersifat statis. Dalam arti keterjalinan manusia dengan lingkungan bukan bersifat yang harus diterima apa adanya, namun bersifat suka rela yang dapat dipikirkan.¹⁸ Alam dan lingkungan harus didekati secara etis dan beradab. Sekali alam tercemar, maka akan sangat sulitlah bagi manusia untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan.¹⁹ Oleh sebab itu menjadi tanggung

¹⁵Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia, Op.Cit.*, h. 124.

¹⁶*Ibid.*, h. 127.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 145.

¹⁹Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 30

jawab kolektif umat manusia untuk menjaga dan memelihara ekosistem pada alam.

Relasi manusia dengan alam dapat terjalin dengan baik, apabila manusia sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Alam dan manusia sebenarnya sama, yaitu sama-sama sebagai suatu sistem yang utuh, apabila dalam sistem itu terdapat kerusakan salah satu dari komponennya, maka ketidakseimbangan akan terjadi. Begitu pula dengan alam dan manusia. Manusia dan alam juga sama-sama saling membutuhkan, manusia membutuhkan akan hasil alamnya dan alam membutuhkan manusia untuk merawatnya, namun apabila terjadi ketidakseimbangan antara pemakaian dan perawatan terhadap alam akan membawa dampak yang signifikan bagi keberlangsungan hidup umat manusia.

Hubungan timbal balik antara alam dan manusia seharusnya seimbang, karena selain memakai dan memelihara, alam dan manusia dapat beribadah kepada Allah yaitu alam dengan cara memberi kemanfaatan bagi makhluk yang lain, sedangkan manusia dengan cara memelihara apa yang sudah menjadi tugasnya sebagai khalifah, termasuk memelihara alam.

Relasi antara tiga kutub, yaitu Tuhan, alam dan manusia harus berjalan selaras, seimbang dan harmonis. Penghilangan salah satu kutub tersebut akan menyebabkan kepincangan. Penghilangan kutub Tuhan akan menyebabkan sekulerisme yang mengeksploitasi alam dan berujung pada krisis lingkungan.

Penghilangan kutub alam, akan menjadikan manusia miskin pengetahuan dan miskin peradaban.²⁰

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk terbaik di antara semua ciptaan Tuhan²¹ dan berani memegang tanggung jawab mengelola bumi²² maka semua yang ada di bumi diserahkan untuk manusia.²³ Oleh karena itu manusia diangkat menjadi khalifah di muka bumi.²⁴ Sebagai makhluk terbaik, manusia diberikan beberapa kelebihan di antara makhluk ciptaan-Nya, yaitu kemuliaan, diberikan fasilitas di daratan maupun di lautan, mendapat rizki dari yang baik-baik, dan kelebihan yang sempurna dibandingkan makhluk lainnya²⁵, serta diberikan kekuasaan dan kelebihan atas makhluk lainnya²⁶.

Bumi dan semua isi yang berada di dalamnya diciptakan oleh Allah untuk manusia,²⁷ segala yang manusia inginkan berupa apa saja yang ada di langit dan bumi, daratan dan lautan serta sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang²⁸, tanaman dan buah-buahan²⁹, binatang melata dan binatang ternak³⁰. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diperintahkan beribadah kepada-Nya dan diperintah berbuat kebajikan dan dilarang berbuat kerusakan³¹. Selain konsep

²⁰Abdul Quddus, *Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan*, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume 16 Nomor 2 (Desember) 2012, h. 318.

²¹Qs. Al-Tin: 4, Qs Al-Isra'; 70.

²²Qs. Al-Ahzab: 72.

²³Qs. Al-Baqarah: 29; Qs. Ibrahim: 23- 34.

²⁴Qs. Al-Baqarah:30; Qsai-An'am:165.

²⁵Qs. Al-Isra';70.

²⁶Qs. Al-An'am: 165.

²⁷Qs. 'Al-Baqatah: 29.

²⁸Qs. Ibrahim: 23-34.

²⁹Qs. Al-An'am 141-142.

³⁰Qs. Fathir:27-28.

³¹Qs. Al-Dzaiiyat: 56.

berbuat kabajikan terhadap lingkungan yang disajikan al-Quran seperti yang dipaparkan di atas.

Rasulullah memberikan teladan untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.³² Hal ini dapat diperhatikan dari hadist-hadist Nabi, seperti hadist tentang pujian Allah kepada orang yang menyingkirkan duri dari jalan dan bahkan Allah akan mengampuni dosanya, menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah, menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sebagian dari iman, dan menyingkirkan gangguan dari jalan adalah perbuatan baik.

Di samping itu, Rasulullah melarang merusak lingkungan, mulai dari perbuatan yang sangat kecil dan remeh seperti melarang membuang kotoran (manusia) di bawah pohon yang sedang berbuah dan di aliran sungai, melarang membuang kotoran (manusia) di tengah jalan atau di tempat orang berteduh. Rasulullah juga sangat peduli terhadap kelestarian satwa, sebagaimana diceritakan dalam Hadits riwayat Abu Daud:

*Rasulullah pernah menegur salah seorang sahabatnya yang pada saat perjalanan, mereka mengambil anak burung yang berada di sarangnya. Karena anaknya dibawa oleh salah seorang dari rombongan Rasulullah tersebut, maka sang induk terpaksa mengikuti terus kemana rombongan itu berjalan. Melihat yang demikian, Rasulullah lalu menegur sahabatnya tersebut dengan mengatakan "siapakah yang telah menyusahkan induk burung ini dan mengambil anaknya? kembalikan anak-anak burung tersebut kepada induknya!"*³³

Menurut Asmaran yang dikutip oleh Yatimin Abdullah, bahwa manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan

³²Ka'han, *Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam*, Millab Vol. Vi, No. 2, Februari 2007, h. 4.

³³*Ibid.*, h. 5.

dan memelihara dengan baik.³⁴ Manusia seperti halnya semua makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya ia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya (alam).³⁵

Manusia dengan alam merupakan keniscayaan. Artinya, antara manusia dengan lingkungan terdapat keterhubungan, keterkaitan, dan keterlibatan timbal balik yang tidak dapat ditawar. Alam dan manusia tanpa keterjalannya dengan lingkungan tidak dapat dibayangkan dan tidak dapat pula dipikirkan bahkan tidak ada.



³⁴M. Yatimin Abdullah, M.A, *Studi Ahlak Dalam Perspektif Al-Quran*, Ed. 1, Cet.2 (Jakarta Amzah, 2008), h.1.

³⁵Otto Soemarwoto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), h. 17.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui pemaparan dan analisa berkenaan Dengan Hakikat Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Ekologi Islam dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Korelasi kehidupan manusia dengan lingkungan hidup yaitu:

Manusia dengan lingkungan hidup merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Karena keduanya memiliki korelasi yang sangat erat, yaitu saling ketergantungan, simbiosis mutualisme, kesetaraan/kebersamaan serta saling mengandalkan dan saling menguatkan. Tidak ada manusia tanpa alam lingkungan dan tidak ada alam lingkungan tanpa manusia. Manusia harus memahami bahwa eksistensinya merupakan satu kesatuan dengan alam lingkungan. Tanpa alam lingkungan mustahil manusia dapat hidup dengan sempurna.

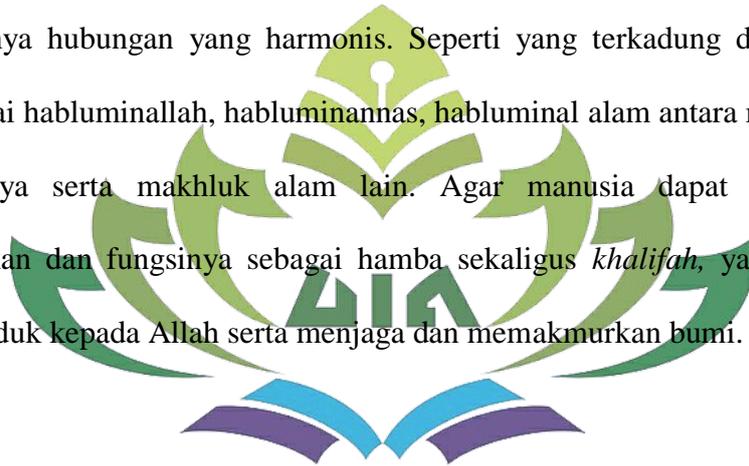
2. Hakikat Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Ekologi Islam

Manusia dan lingkungan dalam pandangan ekologi Islam adalah suatu hubungan yang berasal dari pencipta yang sama dan memiliki tujuan yang sama, yaitu beribadah kepada Allah sebagai satu-satunya pencipta. Yang menjadikan manusia dan lingkungan untuk tunduk, bertasbih menyembah kepadanya. Karena pada hakikatnya Tuhan adalah pemilik segalanya. Dia jugalah yang memelihara dan mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungan sehingga di antara keduanya saling bersinergi

dalam menjalankan aktifitas kehidupan sebagai mahluk. Inilah hakikat yang seringkali di kesampingkan oleh sebagian orang. Mereka memandang bahwa hubungan manusia dengan lingkungana, adalah sebuah hubungan yang tidak ada peran Tuhan di dalamnya.

B. Saran

Implementasi dari penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat lepas dari unsur Tuhan, agar terciptanya hubungan yang harmonis. Seperti yang terkandung dalam al-Qur'an mengenai habluminallah, habluminannas, habluminal alam antara manusia dengan sesamanya serta makhluk alam lain. Agar manusia dapat lebih mengerti kedudukan dan fungsinya sebagai hamba sekaligus *khalifah*, yang menyembah atau tunduk kepada Allah serta menjaga dan memakmurkan bumi.



DAFTAR PUSTAKA

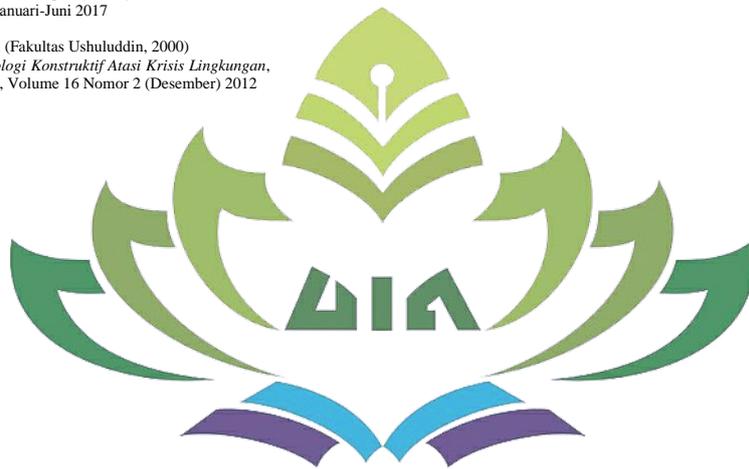
- Abdillah, Mujiono, *Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Paramadinah, 2001)
- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Ahlak Dalam Perspektif Al-Quran*, Ed. 1, Cet.2 (Jakarta: Amzah, 2008)
- Abdullah, Mudhofir, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010)
- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 23*, terj. Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- _____, *Tafsir Ath-Thabari jilid 11*, terj. Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- Alfiah, Binti, *Fungsi Ekologis Manusia Dalam Perspektif Islam*, (Lampung: Fakultas Ushuluddin, 2014)
- Ali, Atabik, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003)
- Al-Qaththan, Syaikh Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012)
- Ariani, *Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam*, (Bandar Lampung, Fakultas Ushuluddin, 2010)
- Asad, Ilyas, *Teologi Lingkungan*, (Yogyakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005)
- Baharudin, M, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Lampung: Harakindo Publishing, 2013)
- Baiquni, Acmad, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Teknologi* (Yogyakarta: Dana Bakti
- Baker, Anton, Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Darminta, Poerwa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006)



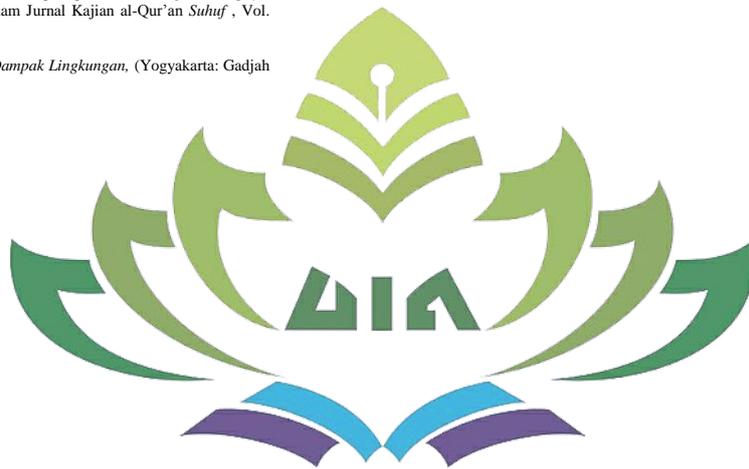
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Pelita III, 1979/1980)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Elly, M, Setiadi, et al, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Frick, Heinz, *Arsitektur Dan Lingkungan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988)
- Ghazali, M. Bahri, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologik Podogogik*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991)
- _____, *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996)
- Hadi, P. Hardono, *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organism White Head*, Cet Ke-7 (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994)
- Hadjosoemantri, Koesnadi, *Hukum Tata Lingkungan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993)
- Hanafie, Soetriono Srdm Rita, *Filsafat Ilmu Dan Metode Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI, 2007)
- Irwan, Zoer'aini Djamal, *Prinsip-Prinsip Ekologi (Ekosistem, Lingkungan Dan Pelestariannya)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017)
- Jasin, Maskoeri, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Surabaya: Rajawali Pers)
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005)
- Ka'han, *Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam*, Millab Vol. vi, No. 2, Februari 2007
- Kementrian Agama RI, *Tafsir Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup*, Seri 4, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indo, 2012)
- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010)
- _____, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014)



- Khasinah, Siti, *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat*, (Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIII, No. 2, 2013)
- Latif, Juraid Abdul, *Manusia, Filsafat Dan Sejarah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Maisaroh, Tatik, *Ahlak Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Al Qur'an* (Bandar Lampung: Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, 2017)
- Marhijanto, Bambang, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang)
- Mufid, Sofyan Anwar, *Ekologi Manusia Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Dan Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- _____, *Islam Dan Ekologi Manusia, "Paradigma Baru, Komitmen Dan Integritas Manusia Dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban Atas Tantangan Pemanasan Global Dimensi Intelektual, Emosional, Dan Spiritual"*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2010)
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: RakeSarasini, 1998)
- Munfarida, Ida, *Undang-Undang No. 32 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Etika Islam*, (Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin, 2014)
- Narbuko, Kholid, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksa, 2001)
- Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali, 1988)
- Nawawi, Hadari, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash Indonesia, 1993)
- Neolaka, Amos, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: Pt Reneka Cipta, 2008)
- Nuryamin, *Kedudukan Manusia Di Dunia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)* Jurnal Al-Ta'dib Vol. 10 No. 1, Januari-Juni 2017
- Prosiding Seminar, *Ilmu Sosial Profetik*, (Fakultas Ushuluddin, 2000)
- Quddus, Abdul, *Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan*, Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume 16 Nomor 2 (Desember) 2012



- Raharja, Umar Tirta, La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Ridwanuddin, Parid, *Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi*, Lentera, Vol. 1, No. 1, Juni 2017
- Ritaudin, Sidi, Muhammad Ikbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung , 2013/2014)
- Rusdiana, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Bandung: Pustaka Tresna Bhakti, 2012)
- Rusdina, A. *Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawa*, Volume IX, (ISSN 1979-8911: 2015)
- S.J. Mcnaughton & Larry. L. *Ekologi Umum*, terj. Sunaryono Pringgoseputro, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1992)
- Sani, Ridwan Abdullah, *Sains Berbasis al-Qur'an* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014)
- Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (t.kp: Deepublish, 2016)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992)
- _____, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 1,
- _____, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 2013)
- _____, *Dia di Mana-Mana* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- Siahaan, Nommy H.T, *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan*, (Yogyakarta: Erlangga, 2004)
- Siswanto, Agus, "Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology", dalam *Jurnal Kajian al-Qur'an Suhuf* , Vol. 6, No. 1 (Juni 2013)
- Soemarwoto, Otto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009)



- _____. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 1994)
- Soerjani, Moh. Et.Al., *Lingkungan : Sumberdaya Alam Dan Kependudukan Dalam Pembangunan*, (Jakarta: Ui Press, 1987)
- Soerjani, *Pemahaman Konsep Lingkungan Perkotaan*, (Jakarta: PPSML Universitas Indonesia, 1986)
- Srijders, Adelbert, Of M. Cap, *Antropologi Filsafat Manusia, Produk Dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008)
- Suhendra, Ahmad, *Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an*, (Esensia Vol XIV No 1, 2013)
- Sujdono, Anas, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* (Yogyakarta: UDRama, 1996)
- Sumantri, Arif, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2013)
- _____. *Kesehatan Lingkungan Dan Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2010)
- Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Susilo, Rahmad K. Dwi, *Sosiologi Lingkungan & Sumber Daya Alam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Tasmara, Toto, *Menuju Muslim Kaffah, Menggali Potensi Diri* (Jakarta: Gema Insane Press, 2000)
- Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet.4 Edisi 2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- UULH, *Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup KLH*, (Jakarta: UULH, 1982)

